

**KONTRIBUSI 'AISYIYAH DALAM BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN
DI KOTA MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN
TAHUN 1937-2018**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

Disusun Oleh:

LOPITA JAYANTI

NIM : 151 643 0056

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN ADAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **LOPITA JAYANTI NIM: 1516430056** dengan judul
**KONTRIBUSI 'AISYIYAH DALAM BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DI
KOTA MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN TAHUN 1937-
2018.** Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab, Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing
I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang
munaqasyah Skripsi Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN
Bengkulu.

Bengkulu, Mei 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Maryam, M.Hum

Bobbi Aidi Rahman, MA.Hum

Nip. 197210221999032001

Nip.198807142015031004

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Adab

Maryam, M.Hum

Nip. 197210221999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
 FAKULTAS USHULUDDIN' ADAB DAN DAKWAH
 Alamat: jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276,51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Kontribusi 'Aisyiyah' Dalam Bidang Sosial Keagamaan Di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 1937-2018" Yang disusun oleh: Lopita Jayanti, Nim: 1516430056. Telah dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Senin

Tanggal : 22 Juli 2019

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Bengkulu, Agustus 2019
 Dekan



Dr. Suhirman, M.Pd
 Nip. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Maryam, M.Hum
 Nip. 197210221999032001

Sekretaris

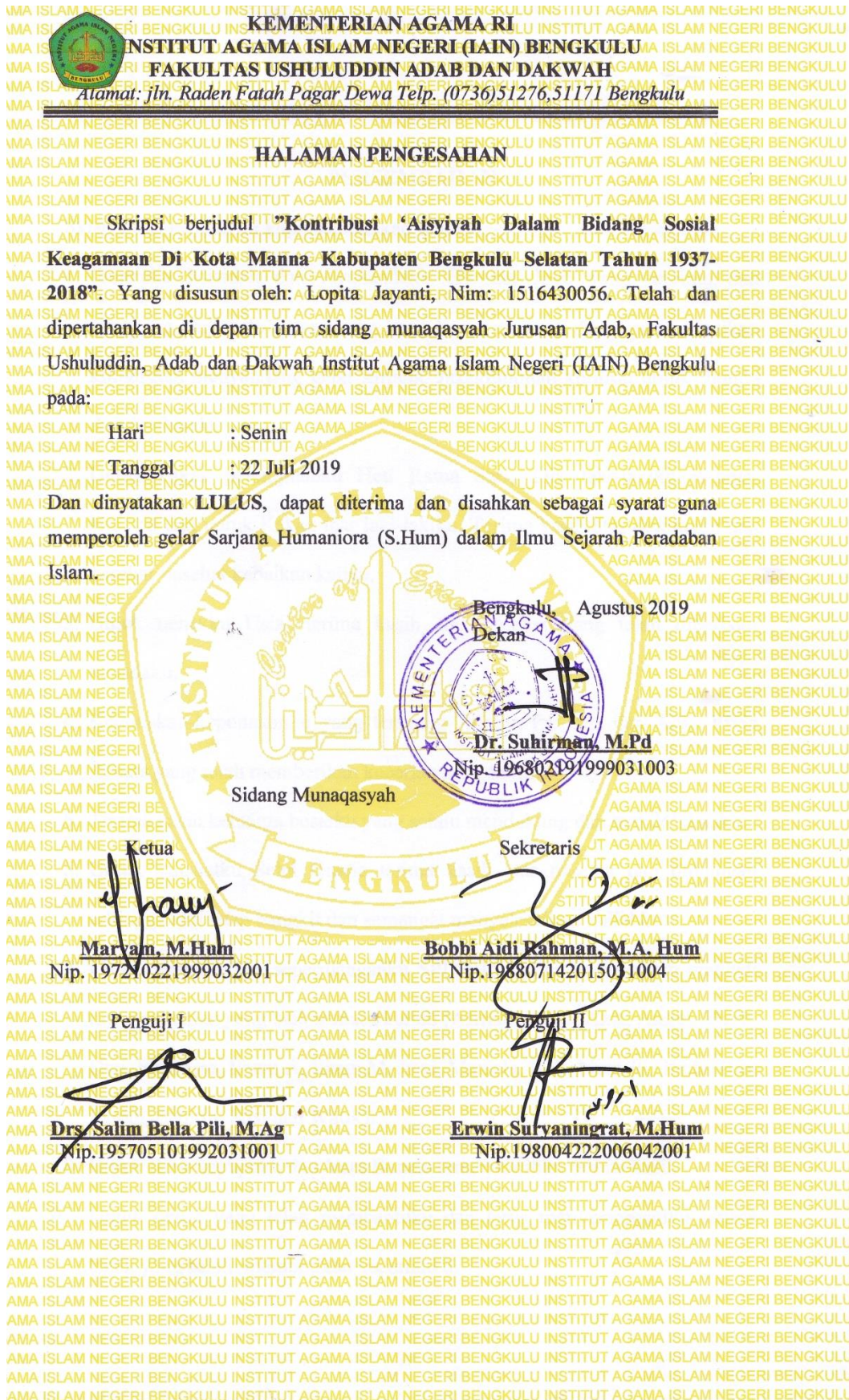
Bobbi Aidi Rahman, M.A. Hum
 Nip. 198807142015031004

Penguji I

Drs. Salim Bella Pili, M.Ag
 Nip. 195705101992031001

Penguji II

Erwin Suryaningrat, M.Hum
 Nip. 198004222006042001



MOTTO

*Kesuksesan itu bukanlah untuk berbangga diri melainkan untuk bersyukur,
karena bukan tentang dirimu yang hebat tapi Allah SWT yang memudahkan
urusanmu.*

(Lopita Jayanti)

*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran
bagimu.*

(QS. Al-Baqarah: 185)

PERSEMBAHAN

Skripsi dan sarjana ini kupersembahkan untuk:

1. Ibundaku Misidah dan Ayahandaku Herman Joyo yang tercinta dan tersayang berkat do'a dan usaha kerja keras, anakmu dapat menyelesaikan kuliah dan menyanggah gelar sarjana. Jazakumullah khoiron untuk Ibunda dan Ayahanda.
2. Untuk kakak perempuanku Heti Ratna Sari, adik laki-lakiku Rahmat Hidayat dan untuk Kakak ipar laki-lakiku. Terima kasih atas dukungan dan nasehat-nasehat kebaikan kalian.
3. Untuk nenekku Usia' terima kasih atas nasehat yang telah diberikan kepadaku.
4. Keponakan-keponakanku yang tersayang Adrean Pratama dan Adin Vivia Renata yang telah memberikan keceriaan hari-hariku.
5. Terima kasih keluarga besarku yang selalu mendukung dan mendo'akanku.
6. Untuk sahabatku Selpi Gusria terima kasih atas nasehat dan dukungan sehingga aku tetap bangkit dan semangat menyelesaikan kuliahku.
7. Untuk teman-teman seperjuanganku SPI 2015 terima kasih sudah menjadi tim atau teman yang baik semasa kuliah (Afrizon, Afen, Aziz, Anggi, Davit, Dwi, Fitri, Gio, Ilham A, Ilham M, Jewi, Marsela, Neli, Nursela, Redo, Rio, Saipul, Sahirin, Susi dan Watik).
8. Untuk Rena sepupuku dan Vera Boneta teman karibku terima kasih
Untuk orang yang telah membantuku dan terus menyemangatiku terima kasih
yang selalu memberikan keceriaanku.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul : **KONTRIBUSI 'AISYIYAH DALAM BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DI KOTA MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN TAHUN 1937-2018** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis atau skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, sanksi lainnya dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Lopita Javanti

NIM. 1516430056

Kata kunci: 'Aisyiyah, Ormas Perempuan, Sosial, Agama

ABSTRAK

Lopita Jayanti, NIM 1516430056. Judul Skripsi, **“Kontribusi ‘Aisyiyah Dalam Bidang Sosial Keagamaan Di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 1937-2018”**. Jurusan Adab Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Ada dua persoalan yang dikaji dalam Skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana Sejarah Berdirinya ‘Aisyiyah Di Kota Manna Bengkulu Selatan, (2) Bagaimana Kontribusi ‘Aisyiyah Dalam Bidang Sosial Keagamaan Di Kota Manna Bengkulu Selatan Tahun 1937-2018. Latar Belakang ini adanya kontribusi ‘Aisyiyah di Kota Manna Bengkulu Selatan yang telah memberikan sedikit banyaknya kontribusi kepada masyarakat Manna baik yang bersifat sosial maupun keagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui empat tahap, yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Dari hasil penelitian penulis mendapatkan informasi bagaimana sejarah berdirinya dan Kontribusi ‘Aisyiyah dalam bidang sosial keagamaan. ‘Aisyiyah merupakan organisasi perempuan yang lahir pada masa pergerakan, yang sudah menjadi organisasi otonom dan berkemajuan. Kehadiran ‘Aisyiyah di Kota Manna mengiringi kelahiran Muhammadiyah di Pasar Manna tahun 1937 yang digerakan oleh ketua pertamanya Nurbaharia yang merupakan istri dari ketua pertama Muhammadiyah di Pasar Manna yaitu Ikram Bin Kadri. Perjalanan sejarahnya telah menempuh periode pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan sehingga pada periode tersebut tidak banyak diketahui perkembangannya secara rinci. Namun dapat diketahui organisasi ‘Aisyiyah ini walaupun dengan dinamika yang tidak stabil telah terjadi pergantian pengurus sepuluh kali. Kehadirannya yang sampai sekarang sudah berkemajuan dan tentu telah memberikan kontribusi kepada masyarakat seperti bidang sosial yaitu pemberdayaan masyarakat, bina desa, posyandu, mengadakan gerakan peduli kasih dan mendirikan panti asuhan. Bidang keagamaan yaitu pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah dan pemberantasan buta huruf Al-Qur’an.

Kata kunci: ‘Aisyiyah, Ormas Perempuan, Sosial, Agama.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KONTRIBUSI ‘AISYIYAH DALAM BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DI KOTA MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN TAHUN 1937-2018”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada rasulullah saw, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H Sirajuddin M, M. Ag, MH selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah meningkatkan kualitas Institut sehingga menjadi lebih baik.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu beserta stafnya yang telah mengatur penyelenggaraan pendidikan, serta membina tenaga pendidikan .
3. Maryam, M.Hum Ketua Jurusan Adab, sekaligus menjadi pembimbing 1 yang telah meningkatkan kualitas Jurusan Adab dan senantiasa membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.

4. Refileli, MA Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam yang telah berusaha memajukan prodi Sejarah Peradaban Islam.
5. Bobbi Aidi Rahman, MA.Hum selaku pembimbing II yang senantiasa sabar dalam mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Ismail, M.Ag selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Nurdianty Hartawan, S.E selaku ketua 'Aisyiyah periode 2015-2020 Kota Manna Bengkulu Selatan sekaligus menjadi informan sumber primer I yang senantiasa membantu dalam memberikan informasi data yang peneliti perlukan.
8. Hj. Yusti Murni, S.Pd selaku ketua 'Aisyiyah periode 1995-2005 Kota Manna Bengkulu Selatan dan menjadi informan sumber primer II yang ikut serta membantu memberikan data yang peneliti perlukan.
9. Hj. Ismayurti selaku ketua 'Aisyiyah periode 2005-2010 Kota Manna Bengkulu Selatan menjadi informan sumber primer III yang senantiasa juga membantu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
10. Drs. Salim Bella Pilli, M.Ag selaku informan yang senantiasa membantu memberikan informasi data dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Trismiarti selaku informan yang ikut serta dalam memberikan data informasi.
12. Soepli Harjun selaku informan yang ikut serta membantu memberikan data informasi yang peneliti perlukan

13. Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu penulis mencari referensi

14. Perpustakaan Daerah Bengkulu yang juga telah membantu penulis mencari referensi.

Semoga segala kebaikan dan bantuan serta pertisipasinya dari semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis menjadi amal ibadah.

Bengkulu, Juni 2019

Penulis

Lopita jayanti
Nim: 1516430056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Batasan masalah.....	7
D. Tujuan penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Tinjauan Pustaka.....	8
G. LandasanTeori.....	11
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II ORGANISASI-ORGANISASI PEREMPUAN ZAMAN	
PERGERAKAN	
A. Politik Etis dan Munculnya Kesadaran Berorganisasi.....	23
B. Pendidikan Modern Bagi Kaum Perempuan.....	28
C. Munculnya Gerakan-gerakan Perempuan.....	30
D. Aisyiyah Sebagai Gerakan Perempuan.....	34
BAB III ‘AISYIYAH KOTA MANNA BENGKULU SELATAN	

A. Profil Wilayah Kota Manna.....	44
B. Sejarah ‘Aisyiyah Kota Manna Bengkulu Selatan.....	48
C. Profil Ketua ‘Aisyiyah Kota Manna Bengkulu Selatan tahun 1937-2018.....	57
D. Kontribusi ‘Aisyiyah Kota Manna Bengkulu Selatan.....	61

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Data Informan.....	16
Tabel 3.1: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	47
Tabel 3.2: Data Pemeluk Agama.....	48
Tabel 3.3: Data Sarana dan Prasarana.....	49
Tabel 3.4: Data Cabang Tahun 1995-2000.....	56
Tabel 3.5: Data Cabang Tahun 2000-2005.....	56
Tabel 3.6: Data Cabang Tahun 2005-2010.....	57
Tabel 3.7: Data Cabang Tahun 2010-2015.....	57
Tabel 3.8: Data Cabang Tahun 2015-2020.....	58

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam catatan sejarah Nasional Indonesia masa antara awal abad ke-20 sampai masa pendudukan Jepang di katakan sebagai “Zaman Bergerak” atau “Zaman Pergerakan” karena pada masa itu anantara tahun 1905-1942 bermunculan banyak organisasi modern yang menunjukkan adanya kesadaran baru dari kalangan elit terpelajar pribumi

Sebagai simbol kemajuan yang telah mereka peroleh dari hasil pendidikan mereka sebagai dampak Politik Etis, kemudian menggerakkan kesadaran untuk menyadari ketidakadilan yang dialami dan bergabung dalam suatu pergerakan demi memperjuangkan hak-hak yang bersifat politik, pendidikan dan bangsa. pergerakan tersebut dibangun berdasarkan solidaritas kedaerahan, solidaritas kebangsaan, solidaritas keagamaan, dan solidaritas gender.¹

Pergerakan yang bersifat kedaerahan yaitu organisasi kepemudaan yang membentuk organisasi khusus bagi kaum perempuan karena kaum lelaki dalam organisasi pemuda menyadari bahwa kemajuan dan kemerdekaan Indonesia tidak akan terwujud kecuali kaum perempuan Indonesia memiliki pendidikan dan ketangguhan yang sama dengan lelaki.

¹ A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1949), hlm. 10

Banyak organisasi kepemudaan yang terbentuk pada masa itu seperti Jong Java (1915), Federasi Pemuda Rakyat Sumatra (1917), Jong Minahasa (1918), Jong Ambon dan Jong Sulewesi.²

Pergerakan kebangsaan ditandai dengan munculnya organisasi Budi utomo yang disusun dengan bentuk modern. Badan ini didirikan di Jakarta pada tanggal 20 Mei 1908, kemudian berdiri Serikat Islam didirikan tahun 1911 yang tujuannya diarahkan untuk memandirikan ekonomi rakyat pribumi. Selain itu berdiri juga organisasi Taman Siswa yang bergerak dalam bidang pendidikan, pemberdayaan, pemeliharaan tradisi budaya bangsa.³

Pergerakan keagamaan adanya berbagai macam organisasi yang berbasis agama seperti Serikat Islam (1911)⁴, Muhammadiyah (1912), Perti (1917) dan Nahdatul Ulama (1926) yang bergerak berbasis keagamaan. Pada masa itu pula, tak mau ketinggalan, gerakan femisme yang telah melahirkan organisasi-organisasi yang memperjuangkan aspirasi mereka. Dikalangan wanita terpelajar pada masa itu seperti R.A Kartini, Dewi Sartika, Rahma El Junusia, Abdoerachman, dan anak perempuan Djajadiningrat.

Munculnya kesadaran itu karena ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan. Ketidakadilan tersebut sangat dirasakan perempuan

² Cora Vreede-de Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia (Gerakan dan Pencapaian)* (Depok: Komunitas Bambu, 2017), hlm. 87

³ A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1949), hlm. 22

⁴ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 115

sejak mulai dari lingkungan perkawinan, rumah tangga, pendidikan dan ekonomi. Dan ketidakadilan tersebut berasal dari sistem adat atau hukum adat dan agama. Karena pada masa itu sering kali lelaki bisa dengan mudahnya untuk berpoligami atau menceraikan istrinya tanpa alasan yang jelas.

Oleh karena itu fokus perjuangan kaum perempuan pada masa itu untuk meningkatkan keterampilan kerja mereka agar menempuh hidup yang tidak sepenuhnya bergantung kepada suami dalam bidang ekonomi. Dan oleh karena itu juga pergerakan perempuan belum memasuki metode perjuangan politik.

Gerakan perempuan pada periode ini, jika dicermati terbentuk dari dua model gerakan pertama organisasi perempuan yang digerakan oleh tokoh elit perempuan terdidik atau terpelajar secara individual atau perorangan. Gerakan mereka ini kemudian didukung baik dari kalangan perempuan maupun kaum laki-laki. Kartini yang memperjuangkan aspirasinya melalui respondennya dengan Nyonya Abendanon, kemudian suratnya di terbitkan oleh Abendanon secara idividual.

Setelah wafatnya Kartini barulah muncul sekolah-sekolah Kartini, kemudian Dewi Sartika membangun sekolah perempuan yang dibantu oleh kaum perempuan, dari model gerakan perempuan yang dibangun berdasarkan inisiatif masing-masing tersebut mendapat dukungan dari pihak laki-laki. Rahma El Junusia pendiri sekolah agama yang merupakan gabungan dari pendidikan agama dan kurikulum modern yang didukung

oleh saudara laki-lakinya Zainu'ddin Labai El Junusia.⁵ Nyonya Abdoerachman mendirikan organisasi perempuan yang bernama Poeteri Merdeka yang didukung oleh ayah dan ibunya⁶ dan putrid Achamad Djajadiningrat yang terdiri dari Hisnat, Erna dan Roswitha Tanis yang mendirikan organisasi Sedar.⁷

Model selanjutnya dari organisasi pergerakan pada masa itu adalah organisasi sayap pendamping yang secara umum dipimpin oleh kaum lelaki.⁸ Diantara organisasi perempuan Muslim yang mahsyur di antaranya adalah Wanita Utomo organisasi perempuannya dari Budi Utomo, Wanita Taman Siswa organisasi perempuannya dari Taman Siswa, Perempuan Sosialis Serikat Rakyat organisasi perempuannya dari Serekat Islam, Ina Tuni organisasi peremuannya dari Serekat Ambon dan 'Aisyiyah organisasi perempuannya dari Muhammadiyah.⁹

Setelah kemajuan yang pesat maka menyebarlah cabang-cabang organisasi di tiap daerah. Bengkulu merupakan daerah yang terdampak semangat zaman pergerakan tersebut. Maka berdirilah pula cabang-cabang organisasi politik kebangsaan, keagamaan, dan gender. Sehingga ada di beberapa daerah seperti Bengkulu, Lebong, Seluma, Bengkulu Selatan dan

93 ⁵ Cora Vreede-de Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia (Gerakan dan Pencapaian)*, hlm.

267 ⁶ Cora Vreede-de Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia (Gerakan dan Pencapaian)*, hlm.

269 ⁷ Cora Vreede-de Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia (Gerakan dan Pencapaian)*, hlm.

⁸ A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, hlm. 22

hlm. 1 ⁹ Ro'fah, *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah (Perubahan dan Perkembangan 1917-1998)*,

Bintuhan. organisasi yang ada di Bengkulu yaitu Serikat Islam (SI) beridiri antara tahun 1913-1914¹⁰ tujuan serta garis perjuangan organisasi ini berdasarkan ajaran Islam didasari oleh penduduk Bengkulu yang sebagian besar beragama Islam yang taat.¹¹

Muhammadiyah yang berdiri tahun 1926 serta organisasi perempuannya 'Aisyiah lahir secara bersamaan, Persatuan Tarbiyah Islamiah (Perti) yang berdiri tahun 1931, Taman Siswa yang berdiri tahun 1937, Partai Nasional Indonesia (PNI) berdiri 1927, Perhimpunan Siti Fatimah Zahara berdiri tahun 1932, Perkumpulan Gadis-Gadis Sukamerindu Bengkulu beridiri 1931¹², Jong Islamieten Bond berdiri 1932, Yayasan Semarak Bengkulu berdiri tahun 1931.

Sebagaimana yang di ketahui dari model pergerakan organisasi perempuan telah disebutkan yaitu organisasi perempuan itu muncul sebagai penerak kesadaran individual perempuan dan sebagai sayap organisasi. Organisasi perempuan kesadaran individual perempuan tidak ditemukan di Bengkulu. Sedangkan organisasi-organisasi sayap itu muncul atas dasar nasionalisme, dan organisasi sayap yang pertama yaitu 'Aisyiah.

¹⁰ F. Dailami Armn, dkk, *Sejarah Yayasan Semarak Bengkulu: Peranan dan Sumbangsihnya Dalam Dunia Pendidikan di Provinsi Bengkulu* (Bengkulu: Yayasan Semarak Bengkulu, 2016), hlm.35

¹¹ M. Ikram BA, dkk, *Sejarah Daerah Bengkulu* (Proyek Penelitian dan Pencarian Penelitian Daerah DEPDIKKBUD 1977/1978), hlm. 129

¹² M. Ikram BA, dkk, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 130

‘Aisyiyah merupakan gerakan perempuan Muhammadiyah bergerak di jalan dakwah dan tajdid untuk mencerahkan umat dan bangsa. Dalam usaha-usaha bidang tabliq, pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, layanan sosial, penyadaran kewarganegaraan, serta kegiatan – kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan lainnya yang merupakan perwujudan dari gerakan pencerahan.¹³

Tujuan ‘Aisyiyah adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya perempuan, yang menjadi faktor utama berdirinya organisasi ini adalah menghadapi berbagai masalah perempuan, seperti memperkenalkan pandangan bahwa Islam menganggap perempuan setara dengan laki-laki, baik dalam ranah keagamaan maupun sosial. ‘Aisyiyah juga menganjurkan pembaharuan budaya dengan menggalakkan penafsiran ulang terhadap pandangan yang menganggap perempuan sebagai pihak yang inferior.¹⁴

Sejak awal, syiar Islam merupakan fokus utama ‘Aisyiyah. ‘Aisyiyah tidak lepas dari masalah dan tantangan, berbagai masalah keagamaan, politik, ekonomi, dan sosial dalam bermacam aspek telah bermunculan, mulai dari sifat ringan, sedang, sampai berat dan krusial. Sebagai perempuan Muhammadiyah, ‘Aisyiyah dalam menjalankan usaha-usaha kepedulian sosial dengan tujuan yakni mewujudkan masyarakat

¹⁴Ro’fah, *Posisi dan Jatidiri ‘Aisyiyah (Perubahan dan Perkembangan 1917-1998)*, hlm. 31

Islam yang sebenar-benarnya senantiasa didasarkan pada nilai-nilai amal ma'ruf nahi munkar.¹⁵

Gerakan perempuan Muslim komponen persyerikatan Muhammadiyah juga berkembang di Kota Manna Bengkulu Selatan. Yang sebelumnya pertama kali berkembang di Kota Bengkulu hingga meluas ke bagian daerah-daerah Bengkulu Selatan. 'Aisyiyah di Kota Manna melalui lembaga sosial untuk membantu dan memperdayakan kaum perempuan. 'Aisyiyah di Kota Manna sangat aktif bergerak dalam bidang sosial dan keagamaan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis ingin melanjutkan penelitian kesarjanaan tentang organisasi perempuan dengan judul “ *Kontribusi 'Aisyiyah Dalam Bidang Sosial Keagamaan Di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 1937-2018*”. Adapun alasan ini pertama 'Aisyiyah merupakan organisasi perempuan yang pertama hadir di masa pergerakan. 'Aisyiyah hadir sebagai pendamping organisasi Muhammadiyah yang sudah ada tahun 1937. Kedua 'Aisyiyah merupakan organisasi yang masih eksis dan berkembang dengan awal usahanya di Manna. Dan secara metodologi lebih memberikan kemudahan kepada penulis untuk mendapatkan informasi lebih jauh.

¹⁵ Miftahul Jannah, “Sejarah 'Aisyiyah dan Peranannya dalam Bidang Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Bengkulu,” (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2017), hlm. 2

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya ‘Aisyiyah di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana kontribusi ‘Aisyiyah dalam bidang sosial keagamaan di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 1937-2018?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang penulis lakukan tidak melebar dan dapat terfokus pada masalah penelitian, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya ‘Aisyiyah di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Kontribusi ‘Aisyiyah di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 1937-2018 pada aspek sosial keagamaan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan disusunnya skripsi ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya ‘Aisyiyah di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui kontribusi ‘Aisyiyah di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terdiri dari dua macam yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.¹⁶ Adapun hasil dari penelitian ini nantinya di harapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sejarah Islam dan juga diharapkan dapat dijadikan sebagai model/format penelitian terhadap penelitian serupa khususnya mengenai kontribusi 'Aisyiyah di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 1937-2018.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam usaha pencarian informasi yang berkaitan dengan sejarah peradaban Islam baik itu peneliti ataupun pelajar yang tertarik di bidang sejarah. Diharapkan juga dapat menambah wawasan masyarakat tentang sejarah organisasi Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, ada beberapa hasil penulisan dan penelitian dan kajian yang relevan dengan penelitian yang harus dilakukan, anantara lain :

Miftahul Jannah dengan judul Skripsi “ *Sejarah 'Aisyiyah dan Perannya Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Bengkulu*”. Sejarah 'Aisyiyah di Bengkulu kehadiran dan perkembangannya mengiringi kehadiran dan perkembangan organisasi

¹⁶Dudung Abduhrahman, *Metode Penulisan Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 61.

Muhammadiyah. Kemudian ‘Aisyiyah berubah menjadi organisasi mandiri dengan program-program dan aset-aset tersendiri yang meliputi pendidikan dan sosial keagamaan. Muhammadiyah di resmikan di Bengkulu pada tahun 1928 dan sejak itulah ‘Aisyiyah lahir.¹⁷

Perbedaan penelitian sebelumnya oleh Miftahul Jannah, terletak pada daerah penelitian yaitu berada di Bengkulu dan dalam pembahasannya secara umum yang menjelaskan bidang pendidikan dan sosial keagamaan, sedangkan penelitian ini berada di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan dan hanya terfokuskan pada kontribusi ‘Aisyiyah dalam bidang sosial keagamaan, seperti program kegiatan sosial dan keagamaan.

Dian Rahmayanti dengan judul Skripsi “ *‘Aisyiyah Kota Depok Sejarah dan Kontribusinya Dalam Bidang Sosial, Budaya dan Agama*”. Dengan menyampaikan pesan dan dakwah melalui lisan dengan menyelenggarakan pengajian-pengajian ataupun ceramah-ceramah dari rumah ke rumah dan di dalam masjid. Kegiatan dalam pengajian ini selain belajar mengaji, dakwah, yang disampaikan lebih kepada pembahasan hukum-hukum Islam. Selain itu kesejahteraan sosial melalui didirikannya panti asuhan dan asuhan keluarga yang pengelolaanya berkerja sama dengan Muhammadiyah.¹⁸

¹⁷Miftahul Jannah, “Sejarah ‘Aisyiyah dan Peranannya dalam Bidang Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Bengkulu,” (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2017), hlm. 57-59

¹⁸Dian Rahmayanti, “‘Aisyiyah Kota Depok: Sejarah Berdiri dan Kontribusinya dalam Bidang Sosial, Budaya dan Agama,” (Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora Uversitas Islam Negeri, Depok, 2015), hlm. 54-57.

Perbedaan penelitian sebelumnya oleh Rahmayanti, terletak pada daerah penelitian yaitu berada di Kota Depok khususnya Daerah Jawa dan dalam pembahasannya secara umum yang menjelaskan banyak tentang dakwah dan budaya bidang sosial, sedangkan penelitian ini berada di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu dan hanya terfokuskan pada kontribusi program-program kegiatan rutin dan tahunan dalam bidang sosial keagamaan.

Arham dengan judul Skripsi “ *Gerakkan Dakwah ‘Aisyiyah Dalam Membina Keluarga Sakinah di Kota Makassar*”. Prinsip keluarga sakinah menurut ‘Aisyiyah yaitu ada dua fungsi utama keluarga sakinah yang terkait eksistensi kemanusiaan dan kemasyarakatan dengan misi ubudiyah dan kekhalfahan. Pergerakan pembinaan masyarakat berbasis komunitas jama’ah yang di kembangkan ‘Aisyiyah, sebagai basis terbentuknya masyarakat Islam yang sebenar-sebenarnya .¹⁹

Perbedaan penelitian sebelumnya oleh Arham, terletak pada daerah penelitian yaitu berada di kota Makasar, dalam pembahasannya yang menjelaskan banyak tentang prinsip dan konsep kehidupan dalam berkeluarga, untuk membina keluarga sakinah. Sedangkan penelitian ini berada di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu dan juga menjelaskan tentang keluarga sakinah namun pada saat acara pernikahan saja.

¹⁹Arham, ”Gerakkan Dakwah ‘Aisyiyah dalam Membina Keluarga Sakinah di Kota Makassar, ” (Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri, Makassar, 2017), hlm. 45-47.

G. Landasan Teori

Di dalam penulisan ini penulis menggunakan 2 (dua) teori yang pertama menggunakan teori sosiologi untuk unit satu kesatuan sistem organisasi model Talcott Parsons yaitu teori Fungsionalisme Struktural. Teori Fungsionalisme Struktural ini di mulai dari empat fungsi penting untuk semua system "tindakan", yang terkenal dengan skema AGIL.

AGIL, Suatu fungsi (*function*) adalah kumpulan kegiatan yang ditunjukkan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan system. Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua system- *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *intergration* (I), dan *latensi* (L) atau pemeliharaan pola.

Secara bersana-sama, keempat fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. Agar tetap bertahan (*survive*), suatu system harus memiliki empat fungsi ini:

1. *Adaptation* (Adaptasi) : sebuah system harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. System harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan) : sebuah system harus mengatur mendefinisikan dan mencapai tujuannya utamanya.
3. *Integration* (Integrasi) : sebuah system harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya.
4. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola): sebuah system harus memperlengkapi memelihara dan memperbaiki, baik motivasi

individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi.²⁰

Teori yang kedua menggunakan teori Psikologi Komunikasi yang berkaitan dengan kontribusi 'Aisyiyah untuk bisa menilai bagaimana hubungan sistem kerja 'Aisyiyah kepada rekan-rekannya di dalam organisasi dengan model teori Quarto yang berkaitan dengan suasana mental dalam hubungan kerja antara pemimpin dengan staf organisasi. Teori ini yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian itu ialah:

1. Ada perbedaan antara perusahaan yang mempunyai pekerja yang spiritual dan tidak spiritual dalam pencapaian keuntungan. Semakin tinggi pencapaian skor spiritual pekerja dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi keuntungan yang didapati oleh perusahaan itu.
2. Para pekerja dalam sebuah perusahaan yang mempunyai nilai spritualitas yang tinggi akan membina budaya oraganisasi yang kuat. Dengan budaya organisasi yang kuat, maka prestasi organisasi dari perusahaan itu semakin tinggi. Menurut Maslow perkara ini disebabkan bahwa aktualisasi diri juga turut berkembang menjadi aktualisasi kumpulan.²¹

²⁰ George Riter, Douglas J. Goodman, Edit. Tri Wibowo Budi Santoso, *Teori sosiologi modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), hlm. 118

²¹ Muhammad Ghazali Bagus, *Perempuan-Perempuan Pemburu Surge (Menyibak Rahasia Kejayaan 'Aisyiyah)* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), hlm. 143-145.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Pendekatan yang akan dilaksanakan ini menggunakan pendekatan penelitian *historis* (*historical research*) yang tujuannya untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.²² Artinya penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan mengetahui kontribusi 'Aisyiyah di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Penjelasan Judul Penelitian

Untuk menghindari kekeliruan bacaan terhadap judul yang penulis lakukan, maka ada beberapa hal yang harus di perjelas, yaitu yang pertama kontribusi sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Kontribusi tidak bisa diartikan hanya sebagai keikutsertaan seseorang secara formalitas saja, melainkan harus ada bukti nyata atau aksi nyata bahwa orang atau kelompok tersebut ikut membantu ikut turun ke lapangan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu.

²²Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm.73

Kedua kata sosial merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan nonindividualis, pada hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.

Ketiga keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan serta lingkung. Keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang di lakukan oleh seorang ataupun instansi yang berhubungan dengan masyarakat dan mengenai masalah-masalah keagamaan.²³

3. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam Penelitian ini dibutuhkan waktu dan lokasi yang jelas agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan rancangan, adapun waktu yang dibutuhkan penelitian cukup lama untuk melakukan kegiatan penelitian tentang kontribusi 'Aisyiyah di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 1937-2018. Berdasarkan penelitian memakan waktu 1 bulan. Kemudian lokasi penelitian terletak di Kota Manna kabupaten Bengkulu selatan.

²³ Miftahul Jannah, "sejarah 'Aisyiyah dan Peranannya dalam Bidang Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Bengkulu, "(Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2017), hlm. 39-40.

4. Penentuan Informan

Dalam penentuan informan ini digunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan memilih informan yang dianggap relevan dan mengetahui tentang 'Aisyiyah di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Dan dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan informan-informan pendukung untuk sumber penelitian nantinya.

TABEL 1. 1

DATA INFORMAN				
NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	KETERANGAN
1	Trismiarti	63	PNS	Penasehat 'Aisyiyah Kota Manna
2	Ismayurti	65	Ibu rumah tangga	Ketua 'Aisyiyah Kota Manna Tahun 2005-2010
3	Yusti Murni	65	Pensiunan PNS	Ketua 'Aisyiyah Kota Manna Tahun 1995-2005
4	Nurdianty	45	Dosen	Ketua 'Aisyiyah Kota Manna Tahun 2015-2020
5	Wahyu Indah Lestari	29	Penjaga Panti Asuhan 'Aisyiyah	Staf PDA Kota Manna
6	Salim Bella Pili	62	Dosen	Sejarawan Muhammadiyah Provinsi Bengkulu
7	Jonsi Hunandar	47	Dosen	Aktifis Muhammadiyah Kota Manna

8	Soepli Harjun	42	Swasta	Cucu dari Ikram Bin Kadri ketua Muhammadiyah pertama di Kota Manna
9	Desmayarti	42	PNS	Cucu dari Ikram Bin Kadri Ketua Muhammadiyah Pertama di Kota Manna

5. Sumber Data

Adapun data-data yang akan peneliti kumpulkan yaitu terbagi atas 2 (dua) sumber yaitu:

- a. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti yang diambil langsung dari penelitian lapangan. Data primer tersebut dapat berupa pelaku peristiwa sezamannya atau pelaku yang terlibat dalam masa itu kemudian berupa masjid dan asrip dokumen 'Aisyiyah.
- b. Data sekunder yaitu data pendukung yang diambil dari buku-buku literatur yang berkaitan dan memaparkan keberadaan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

6. Teknik Pengumpulan Data (Heuristik)

Langkah penelitian sejarah ini dalam mengumpulkan sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah disebut heuristik. Kata heuristik berasal dari kata Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam

bahasa latin, heuristik dinamakan sebagai arts inveniendi (seni mencari).²⁴ Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Dalam pengumpulan data ini menggunakan beberapa langkah diantaranya:

a. Observasi

Cara yang dilakukan adalah dengan turun secara langsung kelokasih penelitian, dengan mengamati dan mencari data yang di butuhkan dan mencatat hal-hal yang peneliti temukan dalam pengamatan.

b. Wawancara

Selain dengan observasi, peneliti juga mengumpulkan data dengan wawancara terbuka.²⁵ Wawancara ini dilakukan dengan cara tatap muka dengan para informan yang dianggap lebih paham tentang kontribusi 'Aisyiyah di Kota Manna. Wawancara adalah metode pengumpulan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Dalam praktiknya sebelum pelaksanaan wawancara peneliti membuat pedoman wawancara

²⁴ A.Dalim, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 52

²⁵ Jajang Kurnia, "Peran Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Politik Perempuan", (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), hlm. 9

untuk menentukan siapa yang peneliti wawancarai, materi dan pedoman garis besar topik yang akan dilakukan dalam wawancara. Setelah wawancara untuk keabsahan data peneliti melakukan *member chek*²⁶ dengan menyimpulkan poin-poin penting.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat di artikan sebagai bahan penelitian yang berupa tulisan, foto-foto, dan bahan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang di ambil dari teknik dokumentasi ini adalah foto wawancara dengan informan dan buku-buku yang berkaitan dengan kontribusi ‘Aisyiyah. Berdasarkan paparan diatas, dalam penelitian dokumentasi digunakan untuk menyempurkan dan melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

7. Teknik Analisis Data (Kritik Sumber)

Sumber dalam berbagai katagori telah terkumpul, penulis melakukan kritik terhadap sumber untuk mendapatkan keabsahan suatu sumber.²⁷ Didalam proses ini penulis menyeleksi apakah data tersebut akurat atau tidak baik dalam bentuk dan isinya, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Tahap ini dilakukan untuk menguji keabsahan sumber tentang keaslian sumber (*autentisitas*) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang keaslihan sumber (*kredibilitas*) yang ditelusuri

²⁶ *Member chek* adalah proses peneliti mengajukan pertanyaan.

²⁷ Dudung Abduhrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 107

melalui kritik intern.²⁸ Kritik intern penulis akan menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran isinya, keaslian isinya dan menimbang apakah isi buku itu dapat dipercaya atau tidak kebenarannya. Sehingga untuk melihat kredibilitas sumber, penulis akan memperhatikan penyebab kekeliruan sumber.

Oleh karena itu kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecek proses-proses tersebut untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin akan terjadi. Penyebab ketidak aslihan isi sumber itu memang sangatlah kompleks, seperti kekeliruan karena perspektif perasaan, karena ilusi dan halusinasi, sintesis dari kenyataan yang dirasakan dalam reproduksi dan komunikasi, dan kekeliruan lebih sering terjadi dalam catatan sejarah.

Dalam kritik ekstern pengujian atas asli dan tidaknya sumber dilakukan dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Untuk membuktikan keaslian (*autentisitas*) sumber tersebut, penulis akan menimbang dari beberapa aspek, yaitu kapan sumber dibuat, dimana dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber dibuat dan apakah sumber dalam bentuk asli. Namun jika sumber itu berbentuk lisan (wawancara) maka kita harus memilah siapa sumber tersebut, dan sebagai apa narasumber didalam kegiatan yang akan peneliti lakukan.

²⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm 68-69.

8. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dan secara terminologis berada dengan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Dalam proses interpretasi sejarah seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa.²⁹ Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama.

Tanpa penafsiran sejarawan, data tidak dapat bicara. Sehingga dalam penafsiran harus mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Sehingga orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektivitas sejarah diakui, dalam batas-batas yang tidak mengganggu objektivitas sejarah itu sendiri teori ini digunakan dalam menganalisis kontribusi 'Aisyiyah di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

9. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metodologi sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal sampai dengan akhirnya.

²⁹Dudung Abduhrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm.114-115

Penelitian secara garis besar terdiri atas tiga bagian: (1) pengantar; (2) hasil penelitian; (3) simpulan. Setiap bagian biasanya terjabarkan dalam bab-bab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, yang penting antara satu bab dengan bab yang lain harus ada pertaliannya yang jelas.

Bagian pengantar atau biasanya disebut dengan pendahuluan. Dalam pengantar harus dikemukakan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, teori dan konsep yang dipakai, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bagian ini pada dasarnya merupakan penjabaran lebih lanjut.

Bagian hasil penelitian, ditunjukkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian dan penyajian. Pola berpikir dalam pemaparan fakta-fakta, baik secara deduktif maupun induktif sangat berperan dalam membahas permasalahan yang sedang dijadikan objek kajian. Setiap fakta yang ditulis harus disertai data yang mendukung.

Adapun bagian kesimpulan, mengemukakan generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Simpulan merupakan hasil analisis terhadap data dan fakta yang telah dihimpun atau merupakan jawaban-jawaban atas permasalahan yang dirumuskan di bagian pengantar. Harus selalu diingat bahwa simpulan itu bukanlah merupakan ikhtisar atau ringkasan dari uraian-uraian terdahulu, melainkan intisari yang ditarik dari apa yang telah diuraikan secara

panjang lebar. Berdasarkan data yang diperoleh dengan menambahkan proses penyajian dan analisis kritis dengan memberikan keterangan atau penjelasan yang dapat dipahami.³⁰

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah suatu susunan atau urutan dari pembahasan agar memudahkan persoalan-persoalan yang akan di bahas. Dalam penulisan skripsi ini, berikut sistematika penulisan yang akan di bahas secara sistematis yaitu sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Teknik Analisis Data dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Menjelaskan organisasi-organisasi perempuan zaman pergerakan yang meliputi: Politik Etis dan Munculnya Kesadaran Berorganisasi, Pendidikan Modern Bagi Kaum Perempuan, Munculnya Gerakan-gerakan Perempuan, 'Aisyiyah Sebagai Gerakan-gerakan Perempuan.

BAB III. 'Aisyiyah Kota Manna Bengkulu Selatan yang meliputi: Profil Wilayah Kota Manna, Sejarah 'Aisyiyah di Kota Manna Bengkulu Selatan, Profil Ketua 'Aisyiyah Kota Manna Bengkulu Selatan tahun 1937-2018, Kontribusi 'Aisyiyah Kota Manna Bengkulu Selatan

BAB IV. Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran.

³⁰ Avu Ina Karomatika, "Kontribusi 'Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tahun 1928", (Skripsi: Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), hlm. 12

BAB II

ORGANISASI-ORGANISASI PEREMPUAN ZAMAN PERGERAKAN

A. Politik Etis dan Munculnya Kesadaran Berorganisasi

Hingga akhir perang Dunia II, Belanda telah memerintah Indonesia sebagai kolonial selama sekitar tiga abad. Selama itu, mereka telah mengeksploitas berbagai sumber daya alam Indonesia, sementara di waktu yang sama mereka mengabaikan kesejahteraan rakyat Indonesia. Warisan filosofis Revolusi Prancis belum menyentuh pola pikir imperialisme. Pada akhir abad XIX gagasan yang lebih “tercerahkan” yaitu kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan mulai mendominasi perdebatan di parlemen Belanda. Muncul beberapa tuntutan yang ditunjukkan kepada pemerintah untuk mengubah kebijakan kolonial terhadap Indonesia.

Tuntunan-tuntunan mendesak pemberian hak bagi rakyat Indonesia dan melindungi mereka dari eksploitasi ekonomis,³¹ serta yang mempunyai cita-cita untuk hidup yang bebas. Faktor yang membuat gerakan ini kemudian menjadi lebih radikal ialah karena oposisi yang dilakukan ditandai oleh perbedaan ras sedangkan kebebasan diberi nilai lebih tinggi dari kesejahteraan.³²

Perdebatan antara golongan-golongan politik di Belanda mengenai bagaimana dan dengan cara apa mengeksploitasi kolonial tidak kunjung selesai. Politik kolonial konservatif yang dianggap kuno itu diserang oleh

³¹ Ro'fah, *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah (Perubahan dan Perkembangan 1917-1998)* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), hlm. 9-10

³² Sartono Kartodirjo, Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hlm. 63

golongan liberal yang akan menguntungkan kedua belah pihak, penjajah dan terjajah, tetapi kenyataannya pihak terjajah tinggal dibelakang. Selanjutnya politik kolonial liberal itu tidak lepas dari kritikan golongan etis yang tengah muncul di panggung politik. Sebagai golongan baru mewakili zamannya maka idenya disesuaikan dengan kepentingan zaman. Eksploitasi dan kesejahteraan kolonial harus dilakukan bersama tanpa berat sebelah.

Rupanya kemenangan ada dipihak golongan etis yang sedang menanjak namanya dan perjuangannya menuju kesejahteraan kolonial dan hal ini berkaitan erat dengan hasrat untuk menaikkan harkat kemanusiaan penduduk kolonial, yang dengan tugas sucinya ingin merealisasikan *white man's burden*. Lagi pula tampilannya partai agama dalam panggung politik memberikan perhatian pada perbaikan moral dan kesejahteraan.³³

Pengaruh politik etis sedikit demi sedikit membawa perubahan kearah perbaikan nasib dan usaha untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan, meskipun tidak dapat diingkari bahwa kaum etikus sebenarnya adalah para kapitalis yang menginginkan keuntungan sebanyak-banyaknya dengan meningkatkan daya beli dan kesejahteraan penduduk Indonesia. Lahirnya organisasi pergerakan nasional merupakan tanda dan dorongan tamatnya sejarah politik etis.³⁴

³³ Suhartono , *Sejarah Pergerakan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 15

³⁴ Suhartono , *Sejarah Pergerakan Nasional*, hlm. 19

Sejarah menunjukkan kebangsaan ini menjadi faktor utama lahirnya kesadaran untuk merdeka, sekaligus mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Kelahiran dan perkembangan kebangsaan Indonesia mempunyai corak tersendiri, yang berbeda dengan corak kebangsaan sebagaimana yang tumbuh di negara-negara Eropa. Menumbuhkan sekaligus mengaktualisasikan paham kebangsaan untuk membangun jati diri dan identitasnya.³⁵

Kendati kebijakan etis diilhami oleh cita-cita filantropis, namun pada praktiknya penerepan kebijakan etis tidak secara signifikan meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Kegagalan itu mungkin diakibatkan oleh cepatnya pertumbuhan jumlah populasi yang amat sangat menghambat agenda sosio-ekonomis kebijakan etis. Dengan kata lain, usaha-usaha dalam memperbaiki kesejahteraan khususnya kesejahteraan buruh tani miskin tidak memiliki sumber daya yang mencukupi bagi golongan-golongan berpendidikan barat yang sedang bertumbuh. Prasangka prihal mengabdikan diskriminasi.

Kesempatan pendidikan yang semakin terbuka lebar bagi bumiputra melahirkan kelas sosial yang sadar politik, hal itu mempercepat kemunculan gagasan nasionalisme. Bahwasanya sebuah kebijakan yang dirancang untuk mengakhiri kebijakan-kebijakan kolonial yang sifatnya menindas dan dengan demikian kebijakan itu juga memaksa bumiputra

³⁵ Harry Tjan Silalahi, *Refleksi Setengah Abad Kemerdekaan Indonesia* (Jakarta: Center for Strategic and Internasional Studies, 1995), hlm. 3-5

akhirnya justru menghancurkan kolonialisme itu sendiri dengan cara bumiputra melawan pembuat kebijakan itu.

Tahun 1908 dianggap sebagai titik permulaan kemunculan nasionalisme. Sebuah perkembangan ditandai dengan berdirinya Budi Utomo, organisasi kultural nasionalis yang pertama. Ilham pendirian pergerakan itu datang ketika pada 1907 Sudiro Husodo, seorang pensiunan dokter, mengunjungi STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*) guna mencari dukungan-dukungan bagi usaha-usahanya dalam mempersiapkan program beasiswa bagi priayi Jawa untuk bersekolah di sekolah Barat. Para siswa STOVIA menyambut kehadiran organisasi itu dengan antusias.³⁶

Pada peralihan abad XX, tren-tren yang dominan dalam nasionalisme diiringi dengan munculnya modernisme Islam. Namun demikian, benih-benih modernisme Islam Indonesia dapat dilacak hingga kepermulaan abad XIX. Tiga haji dari Minangkabau, yaitu Haji Miskin, Haji Muhammad 'Arif, dan Haji 'Abdurrahman, kelihatannya mereka membawa pulang gagasan-gagasan pergerakan Wahabi dari Arabia. Pada tahun 1802 mereka melancarkan apa yang dikenal sebagai gerakan Paderi. Dengan tujuan menempatkan hukum Islam di atas hukum lain, pergerakan itu menolak untuk menyertakan adat dengan Islam, dan mengutuk bahwasanya adat adalah berlawanan dengan syariat. Alhasil Islam harus dibersihkan dari unsur-unsur adat.

³⁶ Ro'fah, *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah (Perubahan dan Perkembangan 1917-1998)*, hlm.14

Karena peranannya dalam memperkenalkan modernisme Islam kepada lingkungan Jawa, maka Syarikat Islam (SI) lazim dianggap sebagai perwakilan pembaharuan Islam yang paling utama, khususnya mengingat perhatiannya pada perkara politik. Didirikannya pada 11 November 1911, SI tumbuh dari Syarikat Dagang Islam, sebuah organisasi koperasi dagang yang berbasis solo, Jawa Tengah. Tujuan untuk dasarnya adalah melindungi para anggotanya dari gangguan para pengusaha Cina, sesudah keberhasilan Revolusi Cina 1911. Dari organisasi ekonomis, SI berevolusi menjadi penggerak politis muslim pertama yang bergerak dengan dukungan massa.³⁷

Organisasi Islam yang menonjol berikutnya adalah Muhammadiyah, yaitu organisasi induk 'Aisyiyah. Muhammadiyah didirikan pada kejatuhan SI. Pertentangan ideologisnya dengan SI dan disertai reaksi keras pemerintah terhadap kegiatan-kegiatan politik kaum komunis memaksa beberapa Muslim modernis di dalam tubuh SI untuk mempertimbangkan ulang keputusan mereka dalam berkecimpung pada kegiatan-kegiatan politik.

Sebelumnya tahun 1912, kecuali aliran pan-Islamisme dan aliran Islam Modern yang baru mulai, nasionalisme Indonesia lebih menekankan kebudayaan dari pada politik.³⁸ Menurut mereka, organisasi Muslim nonpolitik ini akan menjadi agen dalam penyebaran modernis Islam yang

³⁷ Ro'fah, *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah (Perubahan dan Perkembangan 1917-1998)*, hlm. 17

³⁸ George Mc Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia* (UNS Press, 1995), hlm. 83

lebih efektif. Muhammadiyah dilahirkan di Yogyakarta pada 18 November 1912, didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan sebagai organisasi sosial-keagamaan.

Meskipun pada tataran esensial Muhammadiyah adalah sebuah gerakan pembaruan, namun yang membedakannya dengan SI adalah agenda sosial-keagamaannya. Lebih lanjut dalam hal nasionalisme, dan khususnya jika dibandingkan dengan Budi Utomo yang berdasarkan pada kombinasi antara budaya Barat dan Jawa Muhammadiyah menggunakan Islam sebagai “senjata” dalam memerangi hak istimewa priayi tradisional maupun otoritas Belanda.³⁹

B. Pendidikan Modern Bagi Kaum Perempuan

Sejak awal, perjuangan kaum perempuan menitikberatkan pada pentingnya sistem pendidikan modern. Tetapi hal itu belum dapat diwujudkan pada awal 1900. Pada tahun 1913 pemerintah Hindia Belanda hanya menyediakan dana kurang 1,5 juta *gulden*⁴⁰ untuk pengembangan pendidikan 40 juta penduduk Indonesia. Pada tahun 1917 pemerintah mengeluarkan 6 juta *gulden* untuk membiayai pendidikan 50 juta penduduk Indonesia.

Namun tambahan dana tersebut belum dapat memenuhi semua kebutuhan murid karena keterbatasan jumlah guru dan gedung sekolah. Dari 1908 sampai 1914 terjadi peningkatan jumlah murid perempuan bertambah hingga 300% di Jawa dan Madura, tetapi peningkatan jumlah

³⁹ Ro'fah, *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah (Perubahan dan Perkembangan 1917-1998)*, hlm. 20

⁴⁰ *Gulden* adalah sebutan nama mata uang Belanda

murid tidak sebanding dengan jumlah pengajar yang tersedia. Meski demikian situasi tersebut mulai berubah pada 1920.

Dibalik kesuksesan pengembangan sekolah-sekolah tersebut kita tidak boleh mengabaikan dua tokoh penting yaitu, Suwardi Surjaningrat, masih keluarga Paku Alam di Yogyakarta, dan, Rahma El Junusia dari Minangkabau. Tokoh pertama yang dikenal sebagai Ki Hadjar Dewantoro nama yang diadopsi ketika ia mendedikasikan perguruan Taman Siswa pada tahun 1922.

Perguruan tersebut memiliki cabang hampir di seluruh Provinsi Indonesia, dan berprinsip bahwa pendidikan ala Belanda harus ditinggalkan untuk menciptakan pendidikan yang murni dan terbaik bagi Indonesia. Baginya bahasa pengantar Belanda yang digunakan dalam proses belajar harus berbahasa Indonesia. Semua teks, permainan, lagu-lagu, dan pendidikan ala Belanda harus ditinggalkan.⁴¹

Tokoh lain yang telah berinisiatif dan tak kalah penting dalam memajukan pendidikan perempuan di Indonesia ialah Rahma El Junusia ia adalah adik perempuan Zainu'ddin Labai El Junusi, pendiri sekolah agama dan kurikulum modern pada 1915. Pada masa itu kebiasaan atau adat setempat mengharuskan setiap gadis untuk belajar Al-Qur'an, baik di rumah maupun di pesantren.

⁴¹ Cora Vreede-de Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia (Gerakan dan Pencapaian)* (Depok: Komunitas Bambu, 2017), hlm. 93

Para pemuda Jawa dikirim untuk menjadi santri. Namun selain di pesantren atau pondok, terdapat pula terdapat pula institusi pendidikan Indonesia yang lebih sederhana tetapi berbasis pada pendidikan agama. Untuk mempelajari Al-Qur'an banyak perempuan, baik Jawa maupun Sumatra, pergi ke langgar atau surau setelah semua pekerjaan harian selesai.

Pada akhir periode pertama pergerakan perempuan ditandai dengan semakin besar keinginan untuk memperbaiki berbagai hal, dua gerakan yang mungkin dapat dibedakan adalah gerakan nasionalisme liberal dan reformis agama. Kedua kubu tersebut semakin hari semakin kuat, dan gerakan ketiga yaitu gerakan demokratis feminis dari bangsa Barat juga turut meramaikan.

Meskipun pergerakan perempuan tidak pernah dapat diwujudkan kesetaraan antara kebebasan yang diajarkan di sekolah dan pengekan yang bersal dari adat, perempuan Indonesia setidaknya telah diakui keberadaanya dalam kehidupan sosial pada abad 20. Peristiwa ini didukung pula dengan meningkatya jumlah kaum pemuda yang bertekad menjamin kemerdekaan dan keberadaan Indonesia.⁴²

C. Munculnya Gerakan-Gerakan Perempuan

Dalam masa pertama dari gerakan Indonesia, pergerakan wanita hanya berjuang untuk mempertinggi kedudukan sosial. Pergerakan wanita dalam permulaan adalah gerak orang perorang, sebagai aksi dari beberapa

⁴² Cora Vreede-de Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia (Gerakan dan Pencapaian)*, hlm.

orang perempuan sendiri-sendiri, tidak tersusun dalam perkumpulan. Jika pergerakan wanita hanya ditentukan untuk lapisan atau saja dengan tujuan yang sama, maka sesudah beberapa puluh tahun tentu tidak perlu lagi.

Tetapi pergerakan wanita mengenai dan menuju ke semua lapisan rakyat dan tujuannya bertambah. Perubahan keadaan menjadi baik, bukan saja mendatangkan perbaikan nasib perempuan di golongan-golongan ataspun menambah kesanggupan dan kecakapan bertindak dalam suasana organisasi.⁴³

Pada awal pergerakan wanita soal-soal politik belum menjadi perhatiannya, sedangkan yang mendesak untuk dipecahkan bagi mereka adalah perbaikan dalam hidup keluarga, perkawinan, dan mempertinggi kecakapan sebagai seorang ibu. Pada tahun 1912 berdirilah organisasi Putri Mardika di Jakarta yang bertujuan memajukan pengajaran anak-anak perempuan dan khususnya kebutuhan untuk mencari sumber daya keuangan yang memungkinkan perempuan untuk dapat mengejar pendidikannya.

Organisasi ini memperkenalkan nilai, secara kultural dianggap “pembaruan budaya” juga menghendaki agar perempuan harus secara bertahap mengembangkan kepercayaan diri, mengutarakan pendapat-pendapat mereka, dan secara aktif menceburkan diri dalam rana publik.⁴⁴

Organisasi Keutamaan Istri berdiri di beberapa tempat: di Tasikmalaya

⁴³ A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1994), hlm. 110

⁴⁴ Ro'fah, *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah (Perubahan dan Perkembangan 1917-1998)*, hlm. 25

(1913), Sumedang dan Cianjur (1916), Ciamis (1917), dan Cicurug (1918).⁴⁵

Organisasi ini mendapat dukungan dan bantuan dari Budi Utomo, organisasi bagi para cendekiawan, ahli hukum, dan orang-orang pemerintahan. Organisasi ini didirikan oleh dr.Wahidin Sudirohusodo pada 1908 dengan menekankan pada bidang pendidikan dan kebudayaan. Tujuan utama mereka (tetapi terselubung) adalah mewujudkan kemerdekaan Indonesia, sampai dengan 1909 Budi Utomo telah memiliki anggota sebanyak 10.000 orang.

Beberapa tujuan didirikanya Putri Mardika adalah memberikan bantuan dana kepada kaum perempuan agar dapat bersekolah atau melanjutkan sekolahnya, memberikan saran dan informasi yang dibutuhkan, menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri kepada kaum perempuan, dan memberi kesempatan bagi kaum perempuan untuk berperan serta di masyarakat.⁴⁶

Di tahun-tahun berikutnya banyak terdapat organisasi perempuan, baik lokal maupun regional yang didirikan tapi yang paling menarik perhatian adalah Putri Budi Sedjati di Surabaya. Berkat dukungan lingkaran nasionalis di seputar kelompok studi pimpinan Dr. Soetomo, organisasi ini berhasil mendirikan beberapa sekolah dan sekolah berasrama. Di Kota Gadang (Sumatra Barat), Kejadjinan Amal Setia berdiri pada tahun 1914 dengan membawa misi meningkatkan kedudukan

⁴⁵ Suhartono , *Sejarah Pergerakan Nasional*, hlm. 102

⁴⁶ Cora Vreede-de Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia (Gerakan dan Pencapaian)*, hlm.78

perempuan dengan cara memberikan pelajaran dan pelatihan yang lebih baik, di Padang Panjang berdiri Keutamaan Istri Minangkabau yang membangun beberapa sekolah dan mengajarkan pengetahuan sederhana yang berkaitan dengan rumah tangga.

Selain itu, Bukit tinggi juga menjadi pusat federasi organisasi perempuan di Sumatra yang diberi nama Sarekat Kaum Ibu. Di Sulawesi tepatnya di Minahasa, berdiri pula perkumpulan Perempuan Pikat (Pengasih Ibu Kepada Anak Turunan) pada tahun 1917. Pada masa itu semua organisasi yang didirikan dan dipublikasinya antara 1913 dan 1915 masih bersifat sosial. Semuanya bertujuan meningkatkan martabat perempuan dengan memberikan bidang rumah tangga, menjahit, kursus tentang cara merawat dan mendidik anak.⁴⁷

Selain organisasi-organisasi perempuan yang telah berdiri, beberapa pergerakan nasional mulai membentuk bagian perempuan dalam struktur organisasi mereka, dan mengundang perempuan untuk bergabung dengan mengikuti contoh yang telah diberikan oleh Budi Utomo dan Putri Mardika, pada tahun 1917 Muhammadiyah mendirikan 'Aisyiyah. Tiga tahun kemudian. Syarikat Islam mendirikan bagian perempuannya, Wanudiyo Utomo nama itu kemudian diubah menjadi Syarikat Perempuan Islam Indonesia (SPII).

⁴⁷ Cora Vreede-de Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia (Gerakan dan Pencapaian)*, hlm.81

Di waktu yang bersamaan, sebagian besar pergerakan golongan nasionalis muda mulai mendorong partisipasi perempuan. Jong Java (1915), Jong Sumatranen Bond (1917), Jong Minahasa (1918), dan Jong Ambon (1919) semuanya mengikuti tren itu. Dengan serentak tren lain ikut mewarnai pergaulan perempuan Indonesia. Namun dengan demikian ada satu fenomena yang tidak berubah, sebagaimana yang juga terjadi dalam organisasi-organisasi nasionalis lainnya, yaitu nyawa organisasi-organisasi itu tergantung kepada golongan elite yang merupakan golongan yang mendapatkan keuntungan dari pendidikan eropa atau menjadi bagian dari keluarga ningrat.⁴⁸

D. 'Aisyiyah Sebagai Gerakan Perempuan

Pergerakan perempuan tumbuh sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pertumbuhan kesadaran nasionalisme. Pada tahun 1917 Muhammadiyah mendirikan 'Aisyiyah. Harapannya adalah 'Aisyiyah dapat membantu Muhammadiyah kepada perempuan, khususnya gagasan-gagasan yang berurusan dengan hal yang menjadi perhatian perempuan. Pada mulanya sebuah organisasi yang berdiri sendiri. Kaum wanita dari Daerah Kauman Yogya telah aktif tahun 1918 dalam suatu organisasi yang bernama sopotrisno yang bergerak di bidang sosial.⁴⁹

⁴⁸ Ro'fah, *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah (Perubahan dan Perkembangan 1917-1998)*, hlm.27-28

⁴⁹ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 90

Secara ideologis, pembentukan 'Aisyiyah didasari oleh keyakinan Kiai Ahmad Dahlan bahwa perempuan dan laki-laki adalah setara di mata Allah: keduanya memiliki kewajiban yang sama bagi masyarakat dan wajib menjalankan perintah Allah.⁵⁰Gerakan 'Aisyiyah dari waktu ke waktu terus berkembang dan memberikan manfaat bagi peningkatan dan kemajuan harkat dan martabat perempuan Indonesia. Hasil yang sangat nyata adalah wujud amal usaha bidang pendidikan dan sosial keagamaan.

Sejak pendiriannya pada 1917 hingga 1928, tujuan utama 'Aisyiyah adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya perempuan, terhadap berbagai masalah yang menjadi tujuan organisasi ini, seperti memperkenalkan pandangan bahwa Islam menganggap perempuan setara dengan laki-laki, baik dalam ranah keagamaan maupun sosial.

Dalam tahap awal perkembangannya, posisi 'Aisyiyah di antara organisasi-organisasi perempuan lain mirip dengan posisi Muhammadiyah *vis-à-vis* Budi Utomo. Menurut Jayawardena, gerakan kemerdekaan berikut gerakan-gerakan emansipasi perempuan di kebanyakan negara di Asia, termasuk Indonesia dicirikan oleh tiga elemen umum:

Pertama, keinginan untuk melakukan pembaharuan internal guna memodernkan masyarakat mereka, dengan harapan bahwa hal itu akan memungkinkan mereka untuk dapat memerangi imprealisme; kedua, perlawanan terhadap struktur prakapitalis, khususnya dinasti yang berkuasa dan ortodoksi keagamaan, yang menghalangi pembaharuan

⁵⁰ Ro'fah, *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah (Perubahan dan Perkembangan 1917-1998)*, hlm.29-30

internal; ketiga, penonjolan identitas nasional sebagai dasar untuk menggerakkan rakyat melawan imperialis.

Kedua organisasi itu bergulat melawan masalah yang sama namun menggunakan pendekatan yang berbeda. Kecenderungan yang sama dapat juga diamati dalam perbandingan antara 'Aisyiyah dan pergerakan nasionalis perempuan lainnya seperti Putri Mardika atau Wanita Utomo. Semua organisasi di atas menunjukkan keinginan mereka untuk memimpin para anggotanya dalam perlawanan terhadap kolonialisme dan melancarkan pembaharuan budaya internal dengan tujuan memodernkan masyarakat khususnya kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat itu.⁵¹

Namun satu hal mengganjal dari organisasi ini adalah kewajiban perempuan Muhammadiyah, atau disebut 'Aisyiyah untuk menggunakan jilbab yang hanya menampakkan wajah karena seluruh kepala dan lehernya harus tertutup sempurna oleh jilbab sebelumnya, hal itu dianggap sebagai indikasi kemunduran atau berkurangnya martabat perempuan di Indonesia.

Mengenai perempuan golongan menengah ini, Pijper melihat betapa penting kehidupan religius bagi kaum perempuan golongan menengah. Gagasan utama pembaharuan yang dipelopornya, ialah mengembangkan pemahaman tentang ajaran Islam yang berfungsi praktis

⁵¹ Ro'fah, *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah (Perubahan dan Perkembangan 1917-1998)*, hlm.32-33

bag pemecahan berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi pemeluk Islam dan kemanusiaan universal.⁵²

Dengan menunjukkan dua kelompok religius yaitu ‘Aisyiyah dan Fatimah, Pijper mengungkapkan bahwa perempuan Muslim memiliki sumber pengetahuan yang baru yaitu kehidupan berkelompok. Menurutnya, “Dalam sepuluh tahun terakhir ini, gerakan perempuan Muslim telah melahirkan semangat keagamaan yang munculnya di dalam hati para perempuan Indonesia, khususnya yang berasal dari golongan menengah dan bawah. Gerakan tersebut meningkatkan kesadaran beragama mereka dan pengetahuan mereka tentang agama.”

Salah satu bukti semangat keagamaannya berupa banyak masjid yang dirawat dan diperuntukkan bagi perempuan Muslim. Peristiwa ini dianggap sebagai pemandangan unik di Jawa. Pada 1920, sebuah masjid dibangun di Yogyakarta dengan dukungan moral dari Kiai Ahmad Dahlan. Masjid itu adalah masjid pertama yang diperuntukkan bagi perempuan. Oleh karena itu masjid tersebut diberi nama masjid perempuan, tetapi 9 tahun kemudian nama itu menjadi mushola ‘Aisyiyah.⁵³

Pergantian nama tersebut disesuaikan dengan sifat lingkungan sekitar yang sesungguhnya. Setelah itu pembangunan masjid-masjid khusus untuk perempuan semakin bertambah. Secara kuantitatif, lembaga ini memang mengalami perkembangan dengan masa-masa sebelumnya.

⁵² Abdul Mu'thi, Abdul Munir Mulkhan, dan Djoko Marihandono, *K.H. Ahmad Dahlan* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2015), 41-42

⁵³ Cora Vreede-de Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia (Gerakan dan Pencapaian)*, hlm.

Kalau pada masa-masa awal 'Aisyiyah hanya berkembang di Yogyakarta, setelah kongres ke-11 Muhammadiyah tahun 1922 mulai diserukan agar setiap cabang dan ranting Muhammadiyah mendirikan bagian 'Aisyiyah. Oleh karena itu pada tahun 1923 'Aisyiyah mulai menyebar di luar Kota Yogyakarta.

Dengan demikian, tampak bahwa telah menunjukkan aktivitas yang sangat sangat membantu pencapaian Muhammadiyah. Kegiatan bagian-bagian lain juga memperlihatkan hal yang sama. Bagian 'Aisyiyah, yang terdapat baik di pusat kedudukan pengurus besar Yogyakarta maupun di wilayah dan cabang-cabang, melaksanakan berbagai kegiatan sebagaimana yang dikerjakan oleh Muhammadiyah, seperti menjalankan tablig, menyelenggarakan sekolah, menerbitkan media berkala, membantu masyarakat dan orang-orang yang memang memerlukan bantuan, dan lainnya.⁵⁴

Pada tahun 1927, jumlah cabang dan kelompok, ranting 'Aisyiyah, di laporkan ada 27, termasuk yang terdapat di luar Jawa. Dalam struktur kepengurusan pengurus besar, bagian ini telah dilengkapi dengan bagian-bagian sendiri sebagai berikut:

1. Bagian Tablig, dalam 'Aisyiyah petugas yang menjadi guru tablig dan bertablig di tempat yang didatangi adalah kaum wanita.

⁵⁴ Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 73

2. Bagian Sekolah, yang bertugas memajukan dan mengamati sekolah-sekolah 'Aisyiyah sebagaimana bagian sekolah dalam Muhammadiyah.
3. Bagian Wal-'Ashri, yang mengurus dan memajukan hal ihwal kaum wanita dalam pelaksanaan ajaran agama Islam. Agar mereka dapat melaksanakan ajaran Al-Qur'an dengan sempurna.
4. Bagian Adz-Dzakirat, yang berdaya upaya mencari dana untuk membiayai dan mencakup keperluan 'Aisyiyah sesuai dengan kemampuan yang ada.
5. Bagian Siswa Praja, yang mengurus dan memajukan anak-anak perempuan dan gadis, agar dapat mempergunakan pengetahuan dan memperoleh pendidikan supaya kelak dapat menjadi 'Aisyiyah yang sesungguhnya.⁵⁵

Rupanya 'Aisyiyah berkembang sejajar dengan organisasi induknya. Itulah sebabnya, pada tahun 1927 cabang 'Aisyiyah berjumlah 67, yang terbesar di Pulau Jawa. Selanjutnya Pulau Jawa dan beberapa tempat di luar Pulau Jawa. Selanjutnya, pada tahun 1929 telah mempunyai 97 cabang dan ranting 5.000 anggota, dan pada tahun 1941 jumlah tersebut telah meningkat menjadi 546 cabang dan ranting. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan pada masa itu:

1. Gerakan Pemberantasan Buta Huruf (PBH), baik buta huruf Arab maupun Latin (1923).

⁵⁵ Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah*, hlm. 74

2. Menerbitkan majalah wanita *suara 'Aisyiyah* (1925).
3. Bersama-sama dengan organisasi wanita lain, pengurus membentuk badan federasi dengan nama Kongres Perempuan Indonesia (sekarang Kowani), berjuang untuk membebaskan bangsanya dari kebodohan.
4. Mengadakan kursus Bahasa Indonesia (1930).
5. Mengadakan *baby show* dalam rangka perhatiannya tentang kesehatan ibu dan anak (1934)
6. Dalam kongres yang ke-27 di Medan di putuskan agar 'Aisyiyah menambah usahanya, yaitu menyantuni anak yatim dan fakir miskin yang terkena musibah. Usaha yang lain adalah menambah pendirian taman kanak-kanak (*Bastanul Athfal*) (1939).⁵⁶

1. Visi dan Misi 'Aisyiyah

a. Visi Ideal

Tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

b. Visi Pengembangan

Tercapainya usaha-usaha 'Aisyiyah yang mengarah pada penguatan dan pengembangan dakwah amal ma'ruf nahi munkar secara lebih berkualitas menuju masyarakat madani.

c. Misi

Misi 'Aisyiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program, dan kegiatan, meliputi:

⁵⁶ Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah*, hlm. 107

- 1) Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengalaman serta menyebarkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan.
- 2) Meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengkajian terhadap ajaran Islam.
- 4) Memperteguh iman, memperkuat dan menggembirakan ibadah, serta mempertinggi akhlak.
- 5) Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah, membangun dan memelihara tempat ibadah serta amal usaha yang lain.
- 6) Membina Angkatan Muda Muhammadiyah Puteri untuk menjadi pelopor, pelangsun, dan penyempurna gerakan 'Aisyiyah.
- 7) Meningkatkan pendidikan, mengembangkan kebudayaan, memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menggairahkan pelatihan.
- 8) Memajukan perekonomian dan kewirahusahaan kearah perbaikan hidup yang berkualitas.
- 9) Meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dalam bidang-bidang sosial, kesejahteraan masyarakat, kesehatan, dan lingkungan hidup.

- 10) Meningkatkan dan mengupayakan penegakan hukum, keadilan dan kebenaran, serta memupuk semangat kesatuan, dan lingkungan hidup.
- 11) Meningkatkan komunikasi, ukhuwah, kerjasama di berbagai bidang dan kalangan masyarakat baik dalam dan luar negeri.
- 12) Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan organisasi.⁵⁷

2. Makna dan Nilai Simbolis Nama 'Aisyiyah

Penggunaan nama 'Aisyiyah menunjukkan bahwa tujuan organisasi yang bersangkutan adalah *pembaharuan budaya*. Di adopsi dari nama salah seorang istri Nabi Muhammad yaitu Aisyah (wafat 58H/678M), nama '*Aisyiyah* akhirnya terpilih dari beberapa nama yang di ajukan.⁵⁸ Nama tersebut adalah cerminan dari apa yang dicita-citakan oleh Muhammadiyah tentang perempuan Muslim, yakni seorang istri, yang mandiri dan mampu aktif dari ranah sosial, seperti halnya Aisyah. Ideologi semacam itu bukanlah hal aneh bagi budaya masyarakat kauman, yang merupakan "masyarakat matriarkis" dalam artian bahwa perempuan sering kali menjadi pencari nafkah.

Kebanyakan ibu rumah tangga di kauman mengendalikan industri batik selain itu juga industri rumahan lainnya, mereka merupakan pengusaha dan pedagang lebih lanjut, menurut Kuntowijoyo, 'Aisyiyah berperan sebagai *ibu* atau *istri*, sementara

⁵⁷ www. Aisyiyah. or. id diakses pada tanggal 15 Maret 2019. Pukul 13.20 wib

⁵⁸ Ro'fah, *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah (Perubahan dan Perkembangan 1917-1998)*, hlm.34

Muhammadiyah berperan sebagai *ayah* tau *suami*. Kombinasi ini adalah bagian dari sebuah usaha untuk memelihara konsep Islam tentang pasangan (*zawjah*).

Secara ideologis, Muhammadiyah dan 'Aisyiyah dibayangkan sebagai Ayah dan Ibu yang membentuk sebuah keluarga. Konsep Islam mengenai keluarga yang tercermin dalam hubungan antara 'Aisyiyah dengan Muhammadiyah, juga mengisyaratkan adanya perubahan pada budaya religius Muslim. 'Aisyiyah mendirikan dan menyediakan mushola bagi perempuan dan dijalankan oleh perempuan.

Pada awal 1922, disertai dukungan moral dari Kiai Dahlan, kebijakan itu bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi perempuan Muslim sebuah untuk beribadah di muka umum.⁵⁹ Langkah yang diambil oleh 'Aisyiyah dalam menggapai dominasi laki-laki dalam praktik-praktik keagamaan, baik muamalah dan ibadah. Perhatian 'Aisyiyah dalam bidang keagamaan, seperti yang dicerminkan oleh seruannya untuk membangun masjid perempuan, pemakaian kerudung, dan perlunya perempuan memperoleh pendidikan agama yang lebih intensif memungkinkan perempuan untuk dapat berpartisipasi secara lebih terbuka dalam kehidupan keagamaan.

⁵⁹ Ro'fah, *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah (Perubahan dan Perkembangan 1917-1998)*, hlm.35-36

BAB III

‘ASYIYAH KOTA MANNA BENGKULU SELATAN

A. Profil Wilayah Kota Manna

1. Kondisi Geografis

Kondisi umum wilayah Kota Manna secara administrasi cakupan wilayah menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bengkulu Selatan. Wilayah administrasi Manna memiliki luas 33.17 km², dengan jumlah penduduk 14074 jiwa, sedangkan Kota Manna memiliki luas wilayah 32.16 km² dan dengan jumlah penduduk 31599 jiwa.⁶⁰

Kecamatan Kota Manna mencakup 11 kelurahan/desa yaitu Kampung Baru, Pagar Dewa, Pasar Baru, Kota Medan, Gunung Ayu, Padang Niur, Tebat Kubu, Gelumbang, Padang Kapuk, Ibul, Padang Beriang. Kota Manna (Kota Kenangan) adalah kota kecil yang merupakan ibu kota Kabupaten Bengkulu Selatan. Penduduk aslinya adalah suku Serawai, Pesisir dan Minang. Terdapat banyak tempat wisata sangat indah dan ramai seperti Pantai Pasar Bawah serta banyak pusat pembelanjaan seperti mini market dan pasar. Adapun pasar yang terkenal yaitu Pasar Ampera.

Secara umum Kota Manna yang terletak di Kabupaten Bengkulu Selatan ini dari hari ke hari terus mengalami perkembangan. Pembangunan Infrastruktur terjadi di setiap wilayah yang ada di Kabupaten Bengkulu

⁶⁰ Katalog BPS: 1102001. 1701, *Kabupaten Bengkulu Selatan Dalam Angka 2018*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan.

Selatan. Diantaranya pembangunan dan perbaikan jalan raya dan jalan desa hampir di setiap desa di bangun. Dan serta kebutuhan cocok tanam yang merupakan sumber dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Manna.

Dari kondisi fisik maupun ekonomi, suku Manna Batin tidak mengalami perkembangan yang signifikan dari hari ke hari. Mereka cenderung bertahan dengan keadaan mereka yang apa adanya. Sangat sedikit suku asli Kota Manna yang terlihat mengalami perkembangan pesat, dari segi ekonomi, tetapi dari segi pendidikannya masyarakat Manna sudah mengalami perkembangan.

2. Demografi

a. Kondisi Sosial Ekonomi

Dari sektor ekonomi masyarakat Kota Manna cenderung memiliki lahan pertanian yang memproduksi tanaman pangan palawija, seperti tanaman kacang hijau, ubi kayu atau singkong, ubi jalar atau ubi rambat yang cukup luas. Sementara sektor perkebunan, komoditas yang di hasilkan antara lain kelapa sawit, karet, dan jahe. Dan sektor perikanan, produk utama perikanan laut adalah ikan tuna dan udang jenis lobster.⁶¹

b. Jumlah Penduduk Kota Manna

Jumlah penduduk Kota Manna berdasarkan jenis kelamin hitungan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2018 telah mendata

⁶¹ Ogi Rohyat, "Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di Kota Manna Bengkulu Selatan," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2016), hlm. 55-54

jumlah penduduk Kota Manna yaitu jumlah laki-laki 15709 jiwa sedangkan perempuan 15980 jiwa dengan total keseluruhan penduduk Kota Manna 31599 jiwa. Adapun jumlah secara rinci berdasarkan tabel.

Tabel 3.1

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Laki –laki	Perempuan	Total
1	15 709 jiwa	15 890 jiwa	31 599 jiwa ⁶²

c. Kependudukan

Masyarakat Kota Manna terdiri dari beberapa suku, yaitu Serawai dan Pesisir. Sedangkan beberapa suku lainnya seperti, suku Jawa, Batak, Minang, dan Lampung merupakan suku pendatang. Sebagian suku Jawa merupakan transmigran yang tinggal di beberapa unit pemukiman transmigrasi, baik yang masih dalam pembinaan maupun telah menjadi desa. Suku Batak dan Minang merupakan transmigran spontan, dimana suku Batak dan suku Minang datang karena berdagang. Demikian suku Lampung yang datang untuk mencari pekerjaan dan akhirnya menetap di Kota Manna.

⁶² Katalog BPS: 1102001. 1701, *Kabupaten Bengkulu Selatan Dalam Angka 2018*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan.

d. Keagamaan

Penduduk Kota Manna rata-rata beragama Islam sedangkan sarana masjid juga yang berguna untuk ibadah agama Islam, seperti sholat, mengaji dan pengajian. Sebagian penduduk ada yang rajin dalam kegiatan keagamaan dan ada yang tidak rajin. Remaja di Kota Manna juga ada yang aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti Remaja Islam Masjid (RISMA).

Tabel 3.2

Data Pemeluk Agama Kota Manna 2018⁶³

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	28.266 jiwa
2.	Protestan	742 jiwa
3.	Katolik	173 jiwa

e. Sarana dan Prasarana

Seperti kota pada umumnya, Kota Manna memiliki fasilitas yang cukup mengunggulkan seperti kota-kota lainnya dengan mempunyai sarana-sarana yang menunjang kemajuan Kota Manna. Seperti adanya rumah sakit Umum Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan dan tempat- tempat pendidikan seperti sekolah umum maupun Madrasah yaitu adanya STIT, SMA, SMK, MA, SMP, MTS, SD, SD IT, TK dan PAUD.

⁶³Data Kementerian Agama Bengkulu Selatan 2018.

Tabel 3.3
Data Sarana dan Prasarana Kota Manna⁶⁴

No	Sarana dan Prasana	Jumlah
1.	Masjid	29
2.	Mushola	2
3.	Gerja	1
4.	Perguruan Tinggi	1
5.	SMA/SMK/MA	8
6.	SMP/MTS	7
7.	SD/SDIT	13
8.	TK/PAUD	8

B. Sejarah ‘Aisyiyah di Kota Manna Bengkulu Selatan

Secara hierarkis struktur kepengurusan Muhammadiyah terdiri dari:

1. Pengurus pusat yang berkedudukan di Jakarta dan Yogyakarta.
2. Pengurus wilayah yang berkedudukan di Ibu kota provinsi.
3. Pengurus Daerah yang berkedudukan di kabupaten atau kota.
4. Pengurus cabang yang berkedudukan di kecamatan.
5. Pengurus ranting yang berkedudukan di kelurahan.

Dinamika perjalanan organisasi Muhammadiyah terutama untuk tingkat wilayah, daerah, cabang dan ranting berkembang sejalan dengan perkembangan struktur pemerintahan nasional. Pemekaran daerah-daerah otonom secara struktural akan mempengaruhi struktur organisasi dan

⁶⁴ Data Kementerian Agama Bengkulu Selatan 2018

kedudukan Muhammadiyah di suatu tempat. ‘Aisyiyah sebagai organisasi pendamping Muhammadiyah, perkembangannya mengikuti juga pola perkembangan Muhammadiyah.

Namun demikian pola perkembangan struktural organisasi Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah dalam dinamika sejarah tidaklah selalu mengikuti struktur birokrasi pemerintahan yang ada pada masanya sebagai “Gerakan Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah”, itu muncul dari inisiatif masyarakat tingkat bawah dalam hal ini, tingkat ranting yang pada masa itu disebut dengan grup dan grup ini bisa saja terdapat di tingkat kecamatan, daerah tingkat II, bahkan tingkat provinsi yang masing-masing grup itu memiliki amal usaha. Adanya amal usaha Muhammadiyah-‘Aisyiyah merupakan milik ranting dan grup.⁶⁵

Perkembangan amal usaha dapat dikelola oleh cabang bahkan daerah. Dinamika gerak dakwah dan organisasi orang-orang Muhammadiyah-‘Aisyiyah tidak dibatasi oleh kedudukannya sebagai warga Muhammadiyah tingkat ranting, cabang maupun daerah tertentu. Sejalan dengan perkembangan pemerintahan sejak jaman kolonial Belanda, zaman pendudukan Jepang, zaman Orde Lama, zaman Orde Baru dan zaman Reformasi. Sejarah perkembangan ‘Aisyiyah dapat diperiodisasikan menjadi tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Periode pra kemerdekaan 1937-1945.
2. Periode keresidenan Bengkulu 1945-1967.

⁶⁵Wawancara dengan Salim Bella Pili, (Sejarawan Muhammadiyah Provinsi Bengkulu). Tanggal 29 April 2019 pukul 11.00 wib di Kota Bengkulu.

3. Periode provinsi Bengkulu 1967-2003.

4. Periode otonom daerah ke II 2003-2018

Untuk lebih jelas periode-periode ini akan dibahas satu persatu:

1. Periode pra kemerdekaan 1937-1945.

Periode ini merupakan tahap kelahiran organisasi dan mempertahankannya, data kesejarahan tentang kehadiran organisasi Muhammadiyah di Daerah Bengkulu Selatan sekarang yang pada saat itu cabang Bintuhan luar biasa pesatnya. Ketika Muhammadiyah masuk ke Kelam Tengah yang berbasis di Darat Sawah yang dibawa oleh Fikir Daud. Lalu berdirilah cabang Muhammadiyah Kelam Tengah yang berpusat di Dusun Rigangan, Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Manna berasal dari 2 (dua) grup yaitu grup Palak Siring Kedurang yang pada masa itu masih menjadi Muhammadiyah cabang Bintuhan.⁶⁶

Grup kedua terdapat di Manna dengan tokohnya Ikram Bin Kadri yang wafat pada tahun 1963 beliau berasal dari asli Manna Kabupaten Bengkulu Selatan dan mengenal Muhammadiyah di Sumatra Barat ketika beliau bersekolah di Sumatra Barat, Kemudian menikah dengan gadis asli Minang yaitu Nurbaharia. Ketika Ikram bin Kadri pulang ke Manna beliau mulai aktif merintis dan mengembangkan Muhammadiyah di Manna sekitaran tahun 1937.⁶⁷

⁶⁶ Wawancara dengan Salim Bella Pili, (Sejarawan Muhammadiyah Provinsi Bengkulu). Tanggal 29 April 2019 pukul 11.00 wib di Kota Bengkulu.

⁶⁷ Wawancara dengan Desmayarti, (Cucu Ikram bin Kadri). Tanggal 27 April 2019 pukul 09.00 wib di Kota Manna Bengkulu Selatan.

Nurbaharia Ikram yang merupakan istri dari Ikram bin Kadri inilah yang dikenal sebagai penggerak organisasi ‘Aisyiyah di Manna secara otomatis adanya Muhammadiyah maka lahirlah ‘Aisyiyah secara bersamaan.⁶⁸ Nurbaharia menjadi pengurus ketua ‘Aisyiyah sejak tahun 1937-1950 kemudian kepengurusan Nurbaharia dilanjutkan oleh Habsa binti Kadem.⁶⁹

Pada masa kedudukan Jepang organisasi-organisasi mengalami kondisi yang sangat memperhatikan karena Jepang membekukan tabiatan-tabiatan semua organisasi pada masa itu termasuk organisasi Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah juga mengalami penindasan yang membuatnya sulit untuk melaksanakan kegiatan organisasi secara terbuka namun tetap berjalan dengan cara sembunyi-sembunyi atau pintu ke pintu agar tidak diketahui oleh Jepang. Akan tetapi organisasi ‘Aisyiyah masih bias bertahan dalam kepemimpinan Nurbaharia Ikram, bahkan sampai memasuki masa kemerdekaan dan masa pasca agresi Belanda kemudian kepemimpinan Nurbaharia di lanjutkan oleh Habsa Binti Kadem.⁷⁰

2. Periode Keresidenan Bengkulu 1945-1967.

Setelah kemerdekaan Bengkulu merupakan suatu daerah keresidenan dari provinsi Sumatra Selatan. Perkembangan Bengkulu

⁶⁸Wawancara dengan Soepi Harjun, (Menantu dari anaknya Ikram bin Kadri). Tanggal 25 April 2019 pukul 20.00 wib di Kota Manna Bengkulu Selatan.

⁶⁹Wawancara dengan Yusti Murni, (Ketua ‘Aisyiyah Periode 1995-2005). Tanggal 24 April 2019 pukul 10.00 wib di Kota Bengkulu Selatan.

⁷⁰Wawancara dengan Nurdianty, (Ketua ‘Aisyiyah Periode 2015-2020). Tanggal 25 April 2019 pukul 09.00 wib di Kota Manna Bengkulu Selatan.

masa keresidenan dapat dikatakan tidak mengembirakan maka sebab itulah Bengkulu berusaha menjadi daerah provinsi tersendiri yang otonom dari Sumatra Selatan. Perjuangan para tokoh masyarakat Bengkulu akhirnya berhasil dengan diresmikannya Bengkulu sebagai provinsi 18 November 1967 tidak banyak catatan sejarah yang diperoleh tentang organisasi Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah pada saat itu, akan tetapi organisasi ‘Aisyiyah tetap berkiprah.⁷¹

Namun organisasi ‘Aisyiyah tetap menjalankan roda organisasi dengan cukup baik. Terbukti pada periode ini terjadi pergantian pengurus ‘Aisyiyah dengan lancar secara periodik atau secara teratur yaitu Habsa binti Kadem (1950-1955), Hj. Khadija Wahab (1955-1960), Hj. Djamila Kahar (1960-1965), Hj. Khadija Wahab (1965-1970).⁷²

3. Periode Provinsi Bengkulu 1967-2003.

Periode ini dimulai dari peresmian Bengkulu sebagai provinsi dan diakhiri dengan pemekaran Kabupaten Bengkulu Selatan menjadi 3 (tiga) daerah tingkat II. Berdasarkan Undang-undang Nomer 3 Tahun 2003 yaitu, Kabupaten Kaur, Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan.⁷³ Periode ini ditandai dengan perubahan struktur pemerintahan daerah di Bengkulu yang selanjutnya mempengaruhi struktur organisasi

⁷¹Wawancara dengan Salim Bella Pili, (Sejarahwan Muhammadiyah). Tanggal 29 April 2019 pukul 11.00 wib di Kota Manna Bengkulu Selatan.

⁷² Wawancara dengan Yusti Murni, (Ketua ‘Aisyiyah Periode 1995-2005). Tanggal 24 April 2019 Pukul 10.00 wib di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁷³ Salim Bella Pili, dan Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)* (rev.ed; Jogyakarta: Valia Pustaka, 2019), hlm.193

Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah. Pada tahun 1967 Manna menjadi salah satu kabupaten induk dari Bengkulu Selatan.

Berkaitan dengan masa ini pengurus Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah memiliki amal usaha. Pada tahun 1969 mendirikan masjid Mujahiddin di Jl. Sudirman Kota Manna Bengkulu Selatan, bangun masjid tersebut mempunyai 2 tingkat bangunan, tingkat pertama digunakan untuk masjid dan lantai bawah digunakan untuk sumber penghasilan Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah.⁷⁴

Pada tahun 1970 pusat kegiatan ‘Aisyiyah berada di masjid Musafirin bentuk kegiatannya pengajian rutin, peringatan Hari Besar Islam seperti mengadakan acara syafari ramdhan. Isra’ Miraj dan Maulid Nabi.⁷⁵ Pada saat itu kegiatan-kegiatan ‘Aisyiyah masih terfokuskan dengan kegiatan keagamaan dan sosial yang mempunyai jiwa-jiwa semangat yang luar biasa.⁷⁶ Kemudian di tahun 1998 ‘Aisyiyah mendirikan TK ‘Aisyiyah I yang bergabung di sekolah Muhammadiyah sampai sekarang TK itu masih tetap ada.

4. Periode Otonom Daerah Tingkat II 2003-2018.

Periode ini dimulai dari pemekaran Kabupaten Bengkulu Selatan sampai periode penelitian penulisan skripsi ini, pada periode kepengurusan ‘Aisyiyah di pegang oleh Hj. Yusti Murni (1995-2005),

⁷⁴Wawancara dengan Ismayurti, (Ketua ‘Aisyiyah Periode 2005-2010). Tanggal 23 April 2019 pukul 20.30 wib di Kota Manna Bengkulu Selatan.

⁷⁵Wawancara dengan Jonsi Hunandar, (Aktifis Muhammadiyah Kota Manna). Tanggal 18 Februari 2019 pukul 11.00 wib di Kota Brngkulu.

⁷⁶ Wawancara dengan Trismiarti (Penasehat ‘Aisyiyah Kota Manna). Tanggal 23 April 2019 pukul 18.30 wib di Kota Manna Bengkulu Selatan.

Hj. Ismayurti (2005-2010), Hj. Yusti Murni (2010-2015), Nurdianty (2015-2020). Pada periode ini 'Aisyiyah menambahkan amal usahanya dengan mendirikan Tk 'Aisyiyah II dan SMKS Farmasi 'Aisyiyah dan juga mempunyai panti asuhan yang diberi nama Harpan Bunda dan berkerjasama dengan rumah Tahfiz Darul Qur'an An-Nurlim.⁷⁷

Dokumen laporan pertanggung jawaban pengurus 'Aisyiyah tahun 2000-2005, 2005, 2010-2015, 2015-2020 di tambah dengan hasil wawancara penulis dengan informan yang dapat ditemukan informasi sebagai berikut:

1. Kepengurusan 'Aisyiyah sejak berdirinya tahun 1937-2018 mengalami 10 kali pergantian kepengurusan.
 - a. Nurbaharia Ikram 1937-1950.
 - b. Habsa binti Kadem 1950-1955.
 - c. Hj. Khadijah Wahab 1955-1960.
 - d. Hj. Djamila Kahar 1960-1965.
 - e. Hj. Khadijah Wahab 1965-1970.
 - f. Hj. Djamila Kahar 1970-1995.
 - g. Hj. Yusti Murni 1995-2005.
 - h. Hj. Ismayurti 2005-2010.
 - i. Hj. Yusti Murni 2010-2015
 - j. Nurdianty 2015-2020.⁷⁸

⁷⁷Wawancara dengan Wahyu Indah Lestari, (Penjaga Panti Asuhan 'Aisyiyah). Tanggal 24 April 2019 pukul 10.00 wib di Kota Manna Bengkulu Selatan.

⁷⁸Wawancara dengan Nurdianty, (Ketua 'Aisyiyah Periode 2015-2020). Tanggal 27 April 2019 pukul 14.00 wib di Kota Manna Bengkulu Selatan.

2. Dari data perkembangan cabang dan ranting 'Aisyiyah di dapat informasi tentang perkembangan 'Aisyiyah yang bersifat pasang naik dan pasang surut di tingkat cabang dan ranting.

Tabel 3.4

PDA Manna 1995-2000		
No	Nama Cabang	Jumlah Ranting
1	Pino Raya	10 ranting
2	Pasar Baru Seginim	4 ranting
3	Palak Bengkerung seginim	5 ranting
4	Palak Siring Kedurang	10 ranting
5	Durian Sebatang	4 ranting
6	Manna	10 ranting ⁷⁹

Tabel 3.5

PDA Manna 2000-2005		
No	Nama Cabang	Jumlah Ranting
1	Pino Raya	10 ranting
2	Pasar Baru Seginim	3 ranting
3	Palak Bengkerung seginim	5 ranting
4	Palak Siring Kedurang	10 ranting
5	Durian Sebatang	3 ranting
6	Manna	10 ranting ⁸⁰

⁷⁹ Buku laporan PDA tahun 1995-2000

⁸⁰ Buku laporan PDA tahun 2000-2005

Tabel 3.6

PDA Manna 2005-2010		
No	Nama Cabang	Jumlah Ranting
1	Pino Raya	8ranting
2	Pasar Baru Seginim	6 ranting
3	Palak Bengkerung seginim	6 ranting
4	Palak Siring Kedurang	7 ranting
5	Durian Sebatang	6 ranting
6	Pasar Manna	5 ranting ⁸¹

Tabel 3.7

PDA Manna 2010-2015		
No	Nama Cabang	Jumlah Ranting
1	Pino Raya	13 ranting
2	Pasar Baru Seginim	7 ranting
3	Palak Bengkerung seginim	6 ranting
4	Palak Siring Kedurang	7 ranting
5	Durian Sebatang	8 ranting
6	Pasar Manna	5 ranting ⁸²

⁸¹ Buku laporan PDA tahun 2005-2010

⁸² Buku laporan PDA tahun 2010 -2015

Tabel 3.8

PDA Manna 2015-2020		
No	Nama Cabang	Jumlah Ranting
1	Pino Raya	10 ranting
2	Pasar Baru Seginim	4 ranting
3	Palak Bengkerung seginim	5 ranting
4	Palak Siring Kedurang	8 ranting
5	Durian Sebatang	4 ranting
6	Pasar Manna	3 ranting
7	Muara Payang	13 ranting ⁸³

C. Profil Ketua 'Aisyiyah Kota Manna Bengkulu Selatan Tahun 1937-2018

1. Nurbaharia Ikram 1937-1950



Sumber: Ketua 'Aisyiyah Nurdianty

NURBAHARIA.

Lahir di Sumatra Barat pada tahun 1917, Wafat pada 10 April 1987. Ketua pertama 'Aisyiyah, istri dari Ikram bin Kadri ketua pertama Muhammadiyah di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Masa kepemimpinan beliau dari masa pra kemerdekaan zaman penjajahan Belanda hingga zaman pendudukan Jepang sampai dengan pasca kemerdekaan 1937-1950.

⁸³ Buku laporan PDA tahun 2015-2020

2. Habsa binti Kadem 1950-1955



Sumber : Ketua 'Aisyiyah Nurdianty

HABSA BINTI KADEM

Data informasi tentang beliau tidak banyak ditemukan, Habsa bin Kadem asli penduduk Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Habsa binti Kadem ketua 'Aisyiyah yang ke dua periode 1950-1955 setelah kepemimpinan Nurbaharia Ikram.

3. KJ. Khadija Wahab 1955-1960



Sumber: Ketua 'Aisyiyah Nurdianty

Hj. KHADIJAH WAHAB

Data tentang beliau tidak banyak ditemukan, KJ.Khadijah Wahab asli penduduk Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Hj. Khadijah Wahab ketua 'Aisyiyah yang ke tiga periode 1955-1960 setelah kepemimpinan Habsa binti Kadem kemudian kelang satu periode setelah Hj. Djamilah, beliau menjadi ketua 'Aisyiyah pada tahun 1965-1970.

4. Hj. Djamilah 1960-1965



Sumber: Ketua 'Aisyiyah Nurdianty

Hj. DJAMILAH

Lahir di Manna tahun 1929, wafat pada 2006. Beliau merupakan ketua 'Aisyiyah ke empat periode 1960-1965 setelah Hj. Khadijah Wahab, kemudian setelah kepemimpinan beliau di lanjutkan dengan Hj. Khadijah Wahab pada 1965-1970. Pada 1970 beliau menjadi ketua 'Aisyiyah kembali pada 1970-1995.

5. Hj. Yusti Murni 1995-2005



Sumber: Ketua 'Aisyiyah Nurdianty

Hj. YUSTI MURNI

Lahir di Manna 29 Desember 1954. Beliau merupakan ketua 'Aisyiyah ke lima periode 1995-2005 dan periode 2010-2015 setelah Hj. Djamilah, beliau menamatkan pendidikannya di Universitas Terbuka Bengkulu. Hj. Yusti Murni pernah berkerja sebagai Guru, Kepala Sekolah SD, Pengawas dan sekarang penasehat 'Aisyiyah. Menurutnya 'Aisyiyah sudah mendarah daging dan ajaranya sesuai dengan sunnah.

6. Hj. Ismayurti 2000-2005



Sumber : ketua 'Aisyiyah Ismayurti periode 2005-2010

Hj. ISMAYURTI

Lahir di Manna 17 Juli 1954. Beliau merupakan ketua 'Aisyiyah ke enam periode 2005-2010 setelah Hj. Yusti Murni, beliau menamatkan pendidikannya di IAIN Jakarta tahun 1977. Pengalaman kerja beliau sebagai ketua PKK Kabupaten dan Ketua 'Aisyiyah, sekarang menjadi wakil ketua porsal dan menjadi bagian penasehat 'Aisyiyah.

7. Nurdianty 2015-2020



Sumber: Ketua 'Aisyiyah Nurdianty

NURDIANTY

Lahir di Manna Bengkulu Selatan 2 Juli 1970. Beliau merupakan ketua 'Aisyiyah ke sepuluh periode 2015-2020 setelah Hj. Yusti Murni dan beliau merupakan anak kandung dari ketua 'Aisyiyah Hj. Djamilah, ia menamatkan pendidikannya di Institut Manajemen Koperasi Indonesia Bandung tahun 1994. Pengalaman kerja beliau sebagai guru Muhammadiyah, Dosen, Wirausahawan. dan sekarang menjadi Ketua 'Aisyiyah,

D. Kontribusi ‘Aisyiyah Kota Manna Bengkulu Selatan Dalam Bidang Sosial Keagamaan.

1. Program Kerja ‘Aisyiyah

Pelaksanaan program bidang kerja ‘Aisyiyah menurut keputusan musyawarah daerah mencakup 9 bidang yaitu bidang tabligh, bidang pengkaderan, bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang kesejahteraan sosial, bidang ekonomi, bidang ketenaga kerjaan, bidang pengembangan dan penelitian, bidang hukum dan hak asasi manusia (HAM) dan bidang kebudayaan. Kewenangan operasionalisasi, program ada pada badan pembantu pimpinan yakni majelis dan lembaga. Adapun pelekasanaanya adalah:

a. Bidang Tabligh

Program bidang tabligh dan kehidupan Islam diarahkan pada terbangunnya kualitas aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah di kalangan umat yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur’an dan sunnah melalui pesan-pesan yang bersifat pencerahan dan berkemajuan.

b. Bidang Pengkaderan

Bidang pengkaderan diarahkan pada meningkatnya kualitas dan kualitas kader yang memiliki intergritas, kompetensi keagamaan dan keilmuan, militansi, ghirah perjuangan, sikap dan tindakan yang berpegang pada nilai-nilai Islam berkemajuan.

c. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan ikon 'Aisyiyah, sebagai perwujudan partisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia yang ditekankan pada meningkatnya kualitas keunggulan pendidikan sebagai strategi pembentukan manusia yang berilmu dan berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan

d. Bidang Kesehatan

Program bidang kesehatan diarahkan pada meningkatnya derajat kesehatan masyarakat, khususnya perempuan, bayi dan anak-anak yang berbasis pelayanan kesehatan dan komunitas berdasar sprit Al-Ma'un.

e. Bidang Kesejahteraan Sosial

Tujuan program bidang kesejahteraan sosial adalah meningkatnya pemberdayaan, pelayanan dan penyantunan masyarakat dhuafa dan berbagai kelompok yang berbasis gerakan Al-Ma'un.

f. Bidang Ekonomi dan Kesejahteraan

Program dan kegiatan bidang ekonomi dan ketenagakerjaan diarahkan pada terbangunnya kesadaran dan prilaku ekonomi untuk meningkatkan taraf dan kesejahteraan warga dan masyarakat.

g. Bidang Pengkajian, Pengembangan dan Penelitian

Tujuan bidang pengkajian, pengembangan dan penelitian adalah menyediakan dukungan data dan informasi melalui kegiatan pengkajian, penelitian dan kegiatan pengembangan lainnya untuk mendukung pengembalian keputusan, kebijakan organisasi dan

pengembangan keputusan, kebijakan organisasi dan pengembangan gerak dakwah ‘Aisyiyah dalam mencapai visi dan misi tujuan ‘Aisyiyah.

h. Bidang Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM)

Tujuan program bidang hukum dan hak asasi manusia (HAM) adalah terbinanya kesadaran dan perilaku hukum dan hak asasi manusia dalam menciptakan keadilan, ketertiban dan kebaikan hidup bersama baik yang berbasis pada norma hukum maupun norma agama dan budaya bangsa.

i. Bidang Kebudayaan

Tujuan program bidang kebudayaan diarahkan pada terbangunnya kesadaran dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai utama dalam kehidupan masyarakat.⁸⁴

2. Kontribusi Bidang Sosial

Adapun program-program kegiatan sosial ‘Aisyiyah yang sudah terlaksana yaitu:

- a. Menyantuni anak yatim, dhu’afa dan fakir miskin, bantuan yang diberikan berupa sembako untuk dhu’afa dan untuk anak yatim di berikan pendidikan di sekolahkan di sekolah ‘Aisyiyah atau Muhammadiyah.⁸⁵
- b. Pengembangan dan pemberdayaan lembaga-lembaga sosial yang dikelola oleh ‘Aisyiyah seperti: Panti Asuha, Asuhan Keluarga,

⁸⁴ Buku laporan PDA Bengkulu Selatan 1995-2015

⁸⁵ Buku laporan PDA Bengkulu Selatan 1995

Santunan Keluarga dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan profesional.

- c. Memberikan bantuan kepada korban bencana alam berupa uang, pakaian, dan bahan pangan.
- d. Mengadakan bedah rumah untuk kaum dhuafa di Desa Gunung Ayu Kota Manna.
- e. Memberikan bantuan ke masjid. TK dan SD 'Aisyiyah berupa uang.
- f. Ikut serta dalam kegiatan bakti sosial pada hari-hari besar nasional seperti HUT RI, HUT Kartini, dan pada hari milad 'Aisyiyah setiap tahun.
- g. Menyelenggarakan pengobatan dan pemasangan alat kontrasepsi secara gratis kepada masyarakat di Serang Bulan Kec.Pino Raya (Desa Binaan 'Aisyiyah).
- h. Mengadakan kunjungan ke Sumatra Barat dalam rangka memberikan bantuan korban tanah longsor pada 20 Desember 2001.⁸⁶
- i. Pemberian santunan ke pesantren Bentiring berkrjasama dengan Laz 'Aisyiyah.
- j. Memberikan bantuan atau santunan kepada anak atau keluarga di luar panti berkerjasama dengan panti asuhan 'Aisyiyah "Kasih Ibu" Bengkulu setiap bulan Ramadhan.

⁸⁶ Buku laporan PDA Bengkulu Selatan tahun 2000

- k. Mengadakan khitan massal di Pulau Enggano pada 11-15 September 2003 dan berkerjasama dengan Kanwil Depag dan ormas Islam yang ada di Bengkulu.⁸⁷
- l. Memberikan bantuan atau santunan kepada anak/keluarga di luar panti berkerjasama dengan panti asuhan ‘Aisyiyah “Kasih Ibu” Bengkulu setiap bulan ramadhan.
- m. Mengadakan pembinaan khusus ke Panti Asuhan ‘Aisyiyah “Kasih Ibu” Bengkulu.
- n. Menyerahkan bantuan untuk korban tragedi Ambon melalui PPA.
- o. Mengumpulkan dan mengirimkan bantuan untuk korban Tsunami dan Gempa di Aceh dan Sumatra Utara pada saat acara muktamar di Malang.⁸⁸
- p. Mendata korban kekerasan terhadap perempuan dan anak yang berada di ranting-ranting ‘Aisyiyah yang berlokasi di Kota Bengkulu.
- q. Berpartisipasi dengan kegiatan senam jantung sehat yang diselenggarakan dengan pemda Bengkulu Selatan.
- r. Mengadakan “ Day Care Lansia” di kelompok lansia kelurahan padang sialang. Kegiatan meliputi: pengobatan gratis, pemeriksaan kesehatan, senam lansia dan pemberian makanan yang bergizi.
- s. Memberikan santunan kepada peserta khitanan missal pada 7 Juli 2001 dan berkerjasama dengan PWA bagian Binkes di kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

⁸⁷ Buku laporan PDA Bengkulu Selatan tahun 2003

⁸⁸ Buku laporan PDA Bengkulu Selatan tahun 2004

- t. Dalam rangka Milad 'Aisyiyah ke 89 dan menyambut bulan suci ramadhan mengadakan santunan untuk dhu'afa (anggota kelompok binaan) berupa: beras, mie, uang Rp.10.000,- dan pakaian bekas layak pakai pada 24 September 2005.⁸⁹
- u. Membantu mengumpulkan bantuan bagi anggota yang terkena musibah kebakaran di Gunung Mesir.

3. Kontribusi Bidang Keagamaan

- a. Mengadakan pengajian rutin di setiap minggunya di masjid Mujahidin.⁹⁰
- b. Mengadakan pelatihan pembinaan akhlak, Ibadah, dikalangan warga 'Aisyiyah melalui pengajian, media elektronik seperti internet dan media cetak.
- c. Mengadakan acara tabliq perkawinan di rumah anggota yang mengadakan hajatan.⁹¹
- d. Mengadakan syafari ramadhan di enam cabang Muhammadiyah 'Aisyiyah se-Bengkulu Selatan di setiap tahun.
- e. Mengadakan pelatihan perawatan jenazah di tujuh cabang 'Aisyiyah.
- f. Mengadakan acara tabliq akbar pada setiap milad 'Aisyiyah.
- g. Membina dan mensosialisasikan keluarga sakina melalui pengajian di cabang dan ranting.

⁸⁹ Buku laporan PDA Bengkulu Selatan tahun 2005

⁹⁰ Buku laporan PDA Bengkulu Selatan tahun 1995

⁹¹ Buku laporan PDA Bengkulu Selatan tahun 2000

- h. Membagikan zakat kepada anak yatim dan kaum dhu'afa di setiap bulan romdhan.
- i. Mempelopori berdirinya FORSAB di Bengkulu Selatan dan aktif di dalam semua kegiatan FORSAB.
- j. Mengadakan pengajian tahfidz ibu-ibu 'Aisyiyah berkerjasama dengan rumah tahfidz Qur'an Nurlim majelis tabliq.
- k. Mengadakan pengajian tahfidz anak-anak SMK dan berkerja sama dengan rumah tahfidz Qur'an Nurlim.
- l. Mengadakan pengajian untuk anak-anak asuh luar (anak LKSA) berkerjasama dengan rumah tahfidz Qur'an Nurlim.
- m. Membentuk TPQA di setiap cabang 'Aisyiyah.
- n. Mengintensifkan dan mengadakan pembinaan nilai-nilai ajaran Islam yang berkemajuan Al-Qur'an, ideologi, dan prinsip-prinsip gerakan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah yang di laksanakan oleh pimpinan majelis tabliq dari tingkat daerah, cabang dan ranting.
- o. Menyediakan buku-buku saku materi dakwah yang berkerjasama dengan PWA.
- p. Memperkuat dan meningkatkan pembinaan keluarga sakinah bagi semua elemen masyarakat yang di laksanakan oleh pimpinan majelis tabliq.
- q. Mengembangkan dakwah melalui media audio visual yang berkerjasama dengan radio setempat.⁹²

⁹² Buku laporan PDA Bengkulu Selatan Tahun 2018

Melihat dari bermacam ruang gerak kerja 'Aisyiyah mengalami satu kemajuan dari tahun ketahun dengan meningkatnya amal usaha 'Aisyiyah dan berbagai program kerja 'Aisyiyah yang sudah banyak terlaksanakan. Bahkan oragnisasi 'Aisyiyah masih bertahan sampai sekarang karena peranan jiwa keagamaan terhadap kejayaan organisasi ini karena budaya organisasi turut mendukung output organisasi ini dinilai sama dengan yang berlaku di organisasi 'Aisyiyah.

Pergerakan 'Aisyiyah dalam segala bidang memang diilhami oleh program kerja 'Aisyiyah yang sesuai dengan keperluan masyarakat. Oleh karena itu, aktivitas dari 'Aisyiyah selalu merujuk kepada kepentingan masyarakat dengan pendekatan yang lembut. Kehidupan beragama sebagai faktor kejayaan 'Aisyiyah dengan amalan positif yang dilakukan oleh pengurus dan organisasi turut membentuk kejayaan 'Aisyiyah dengan banyak membangun amal usaha melalui berbagai lembaga sosial untuk memperdayakan kaum perempuan, dalam bidang sosial 'Aisyiyah telah berhasil mendirikan panti asuhan dan ikut serta dalam gerakan peduli sosial lainnya.

Dalam bidang keagamaan 'Aisyiyah juga berperan aktif dalam kegiatan tabliq akbar dan kegiatan keagamaan lainnya. Dan 'Aisyiyah di Kota Manna Bengkulu Selatan menjadi sentral kegiatan kaum perempuan 'Aisyiyah yang berkemajuan. Para pengurus dan anggota 'Aisyiyah mempunyai budaya untuk memberikan manfaat bagi rekan kerja dan masyarakat. Sebagai contoh, para pengurus dan anggota dari organisasi

'Aisyiyah mempunyai kesadaran untuk mewakafkan uang, waktu dan tenaga kerja bagi pencapaian tujuan organisasi yang mempunyai nilai manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, 'Aisyiyah ialah aktivitas yang bergerak dalam segala bidang, sehingga terus mengalami kemajuan amal usahanya karena organisasi 'Aisyiyah di sebabkan oleh kehidupan beragama (Islam) murni yang diwujudkan dalam semua aktivitas organisasi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan bahwasanya ‘Aisyiyah di Kota Manna Bengkulu Selatan pertama kali gerakan oleh seorang perempuan asal Padang Kota Sumatra Barat, yang merupakan istri dari Ikram bin Kadri ketua pertama Muhammadiyah di Manna Bengkulu Selatan. Berbicara tentang sejarah ‘Aisyiyah ketika Muhammadiyah ada maka lahirlah pula ‘Aisyiyah secara otomatis. Muhammadiyah masuk ke Bengkulu Selatan pada tahun 1937, saat kemajuan yang luar biasa yang menyebabkan Manna ikut bergabung dengan cabang Bintuhan yang digerakkan oleh seorang tokoh daerah Manna Bengkulu selatan yang bernama Ikram bin Kadri dan ‘Aisyiyah di gerakkan oleh Istrinya Nurbaharia (1937-1950) dan di lanjutkan oleh Habsa binti Kadem (1950-1955), Hj. Khadija Wahab (1955-1960), Hj. Djamila Kahar (1960-1965), Hj. Khadija Wahab (1965-1970), Hj. Djamila Kahar (1970-1995), Hj. Yusti Murni (1995-2005), Hj. Ismayurti (2005-2010), Hj. Yusti Murni (2010-2015), Nurdianty (2015-2020).

‘Aisyiyah secara berkemajuan terus memberikan kontribusi dengan membangun amal usaha dalam bentuk kegiatan sosial keagamaan maupun dalam bentuk bangunan infrastruktur ‘Aisyiyah di Kota Manna melalui lembaga sosial untuk membantu dan memperdayakan kaum perempuan, dalam bidang sosial ‘Aisyiyah telah mendirikan panti asuhan, ikut serta

memberikan bantuan ketika ada musibah atau bencana. dan juga sangat berperan dalam agenda-agenda kegiatan gerakan sosial peduli kasih menyantuni anak-anak yatim piatu dan perempuan. Dalam bidang keagamaan 'Aisyiyah juga aktif dalam mengadakan agenda acara tabliq akbar, pengajian dan acara syafari ramadhan. Maka dari itu 'Aisyiyah di kota Manna merupakan suatu wadah perkumpulan atau pemberdayaan kaum perempuan yang melalui lembaga-lembaga yang didirikan dari tahap ke tahap yang semakin berkembang menjadi suatu pusat kegiatan ibu-ibu dan kaum perempuan 'Aisyiyah dalam menjalankan amal usahanya.

B. Saran- Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu:

1. Bagi tempat penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan evaluasi agar selalu menjaga nilai-nilai sejarah organisasi Islam.
2. Dalam mengungkapkan sejarah organisasi Islam di Kota Manna Bengkulu Selatan, diharapkan masyarakat setempat untuk dapat terlibat dalam mengetahui dan memperhatikan sejarah tentang organisasi Islam.
3. Diharapkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan terutama Kota Manna untuk dapat memperhatikan terhadap sejarah lokalnya.

4. Bagi penelitian lain agar dapat meneliti lebih lanjut tentang organisasi Islam yang memberikan pengaruh besar kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduhrahman, Dudung. 2007. *Metode Penulisan Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- . 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak
- Arham , 2017. “Gerakkan Dakwah ‘Aisyiyah dalam Membina Keluarga Sakianah di Kota Makassar”. Universitas Islam Negeri Makassar: Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Bagus, Muhammad Ghazali. 2017. *Perempuan-Perempuan Pemburu Surge (Menyibak Rahasia Kejayaan ‘Aisyiyah)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Buku Laporan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Bengkulu Selatan 1995
- Buku Laporan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Bengkulu Selatan 2000
- Buku Laporan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Bengkulu Selatan 2005
- Buku Laporan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Bengkulu Selatan 2010
- Buku Laporan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Bengkulu Selatan 2015
- Buku Laporan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Bengkulu Selatan 2018
- Dalim, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: ombak
- Data Kementrian Agama Bengkulu Selatan 2018
- Douglas, George Riter, J. Goodman, Edit. Tri Wibowo Budi Santoso. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Jannah, Miftahul. 2017. “Sejarah ‘Aisyiyah dan Peranannya dalam Bidang Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Bengkulu”. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu: Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
- Kahin, George Mc Turnan. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. UNS Press

- Katalog BPS: 1102001. 1701, *Kabupaten Bengkulu Selatan Dalam Angka 2018*,
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan.
- Karomatika, Ayu Ina. 2018. "Kontribusi 'Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tahun 1928'". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Skripsi Sarjana, Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya
- Kartodirjo, Sartono, Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kurnia, Jajang. 2011. "Peran Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Politik Perempuan'". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
- Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan PP Muhammadiyah. 2010. *1 Abad Muhammadiyah*. Jakarta: Kompas
- Mu'thi, Abdul, Abdul Munir Mulkhan dan Djoko Marihandono. 2015. *K.H. Ahmad Dahlan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional
- Noer, Deliar. 1982. *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES
- Ogi, Rohyat. 2016. "Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di Kota Manna Bengkulu Selatan." Institut Agama Islam Negeri Bengkulu: Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
- Pili, Salim Bella dan Hardiansyah. 2016. *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*. Yogyakarta: Valia Pustak
- , 2019. *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*. Rev.ed. Yogyakarta: Valia Pustaka.
- Pringgodigdo, A. K. 1994. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rahmayanti, Dian. 2015. "Aisyiyah Kota Depok: Sejarah Berdiri dan Kontribusinya dalam Bidang Sosial, Budaya dan

Agama". Universitas Islam Negeri Depok: Skripsi Sarjana, Fakultas Adab dan Humaniora.

Ro'fah. 2016. *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah (Perubahan dan Perkembangan 1917-1998)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Silalahi, Harry Tjan. 1995. *Refleksi Setengah Abad Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Center for Strategic and Internasional Studies

Suhartono . 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press

Stuers, Vreede-de Cora. 2017. *Sejarah Perempuan Indonesia (Gerakan dan Pecapaian)*. Depok: Komunitas Bambu.

Armn , F. Dailami, dkk. 2016. *Sejarah Yayasan Semarak Bengkulu: Peranan dan Sumbangsihnya Dalam Dunia Pendidikan di Provinsi Bengkulu* Bengkulu: Yayasan Semarak Bengkulu

BA, M. Ikram, dkk. 1977-1978. *Sejarah Daerah Bengkulu (Proyek Penelitian dan Pencarian Penelitian Daerah DEPDIKKBUD 1977/1978)*

Wawancara Dengan Desmayarti Cucu Ikram Bin Kadri Ketua Muhammadiyah Pertama Kota Manna Pada Tanggal 27 April 2019.

Wawancara Dengan Jonsi Hunandar Aktivist Muhammadiyah Kota Manna Pada Tanggal 18 Febuari 2019.

Wawancara Dengan Ismayurti Ketua 'Aisyiyah Kota Manna periode 2005-2010 Pada Tanggal 23 April 2019.

Wawancara Dengan Nurdianty Ketua 'Aisyiyah Kota Manna periode 2015-2020 Pada Tanggal 25 April 2019.

Wawancara Dengan Salim Bella Pili Sejarawan Muhammadiyah Provinsi Bengkulu Pada Tanggal 29 April 2019.

Wawancara Dengan Soepli Harjun Cucu Ikram Bin Kadri Ketua Muhammadiyah Pertama di Kota Manna Pada Tanggal 25 April 2019.

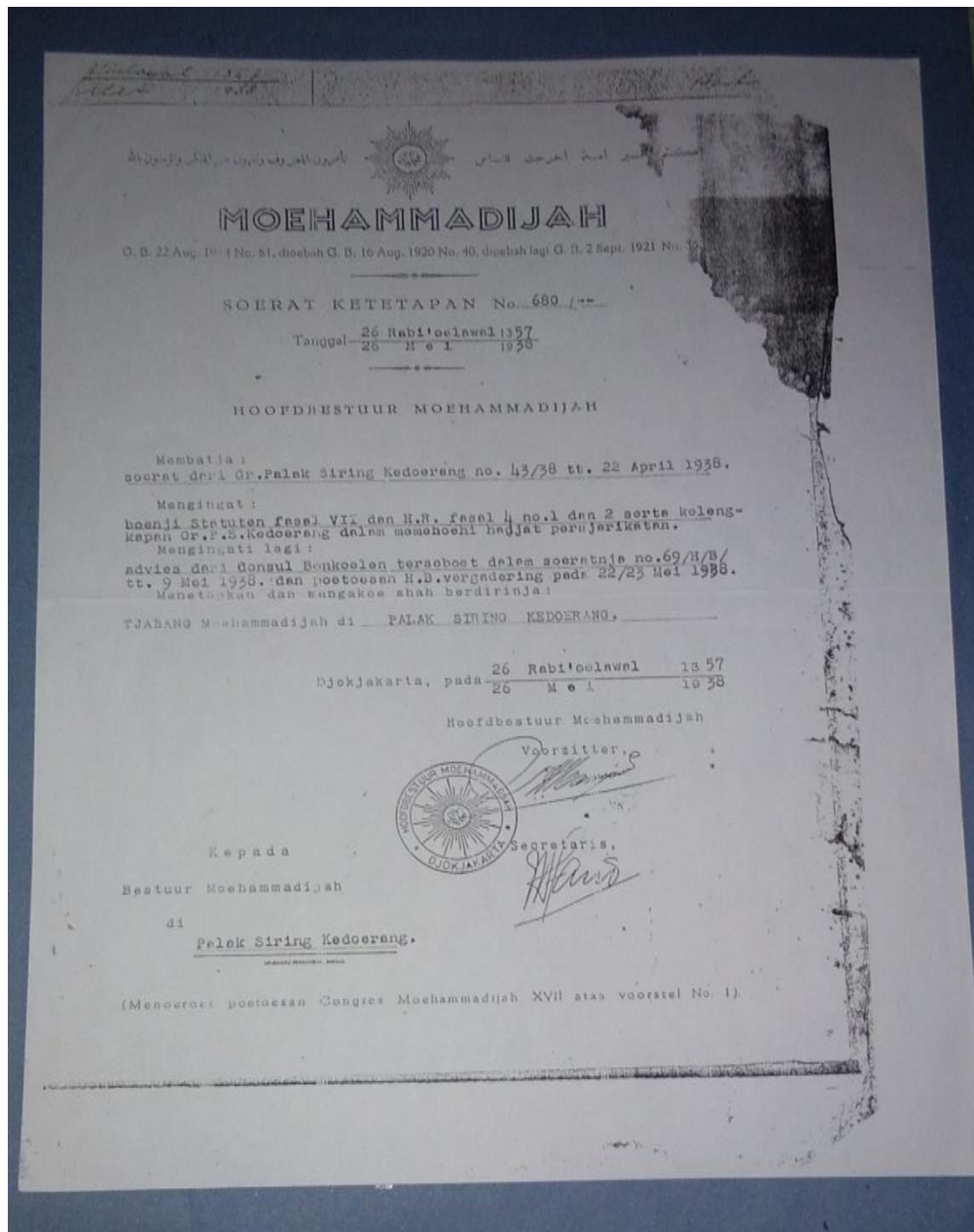
Wawancara Dengan Trismiarti Penasehat 'Aisyiyah Kota Manna Pada Tanggal
23 April 2019.

Wawancara Dengan Wahyu Indah Lestari Staf PDA Kota Manna Pada Tanggal
24 April 2019.

Wawancara Dengan Yusti Murni Ketua 'Aisyiyah Kota Manna Periode 1995-
2005 Pada Tanggal 24 April 2019.

Www. Aisyiyah. or. id

**L
A
M
P
I
R
A
N**



Surat Ketetapan Berdirinya Muhammadiyah di Kedurang Bengkulu Selatan
Sumber: Dukumen Pribadi



Masjid Musafirin tempat pusat kegiatan 'Aisyiyah tahun 1970-an dokumentasi
2019

Sumber: Dokumen Pribadi



Struktur kepengurusan organisasi ‘Aisyiyah tahun 2015-2020
Sumber: Dokumen Pribadi



Panti Asuhan 'Aisyiyah yang bernama Harapan Bunda dokumentasi 2019
Sumber: Dokumen Pribadi



Kantor 'Aisyiyah yang bergabung dengan TK 'Aisyiyah II dan SMKS Farmasi
'Aisyiyah dokumentasi 2019
Sumber: Dokumen Pribadi



Wawancara dengan ketua 'Aisyiyah periode 1995-2005 ibu Hj. Yusti Murni dan Periode 2010-15 dokumentasi 2019



Wawancara dengan ketua 'Aisyiyah periode 2005-2010 ibu Hj. Ismayurti dokumentasi 2019



Wawancara dengan ketua 'Aisyiyah periode 2015-2020 ibu Nurdianty dokumentasi 2019



Wawancara dengan penasehat 'Aisyiyah ibu Trismiarti dokumentasi 2019



Wawancara dengan staf PDA 'Aisyiyah ibu Indah dokumentasi 2019



Wawancara dengan sejarawan Muhammadiyah bapak Salim Bella Pili dokumentasi 2019

BIOGRAFI PENULIS



LOPITA JAYANTI lahir di Bengkulu 16 Juni 1995. Merupakan anak ke 2 (dua) dari 3 (tiga) bersaudara dari pasangan Herman Joyo dan Misidah. Pendidikan yang pernah di tempuh SD Negeri 16 Kota Bengkulu lulus tahun 2008, SMP Negeri 18 Kota Bengkulu lulus tahun 2011, SMK Negeri 3 RSBI Kota Bengkulu lulus tahun 2014.

Menempuh Pendidikan Sarjana di tahun 2015 dengan Jurusan **AGAD PRODI Sejarah Peradaban Islam** di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Bengkulu lulus tahun 2019. Alamat: Jl. Rambutan 2 Rt 22 Rw 05 Kelurahan Bumi Ayu Kecamatan Selabar Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu, e-mail Lopita_J@yahoo.co.id.